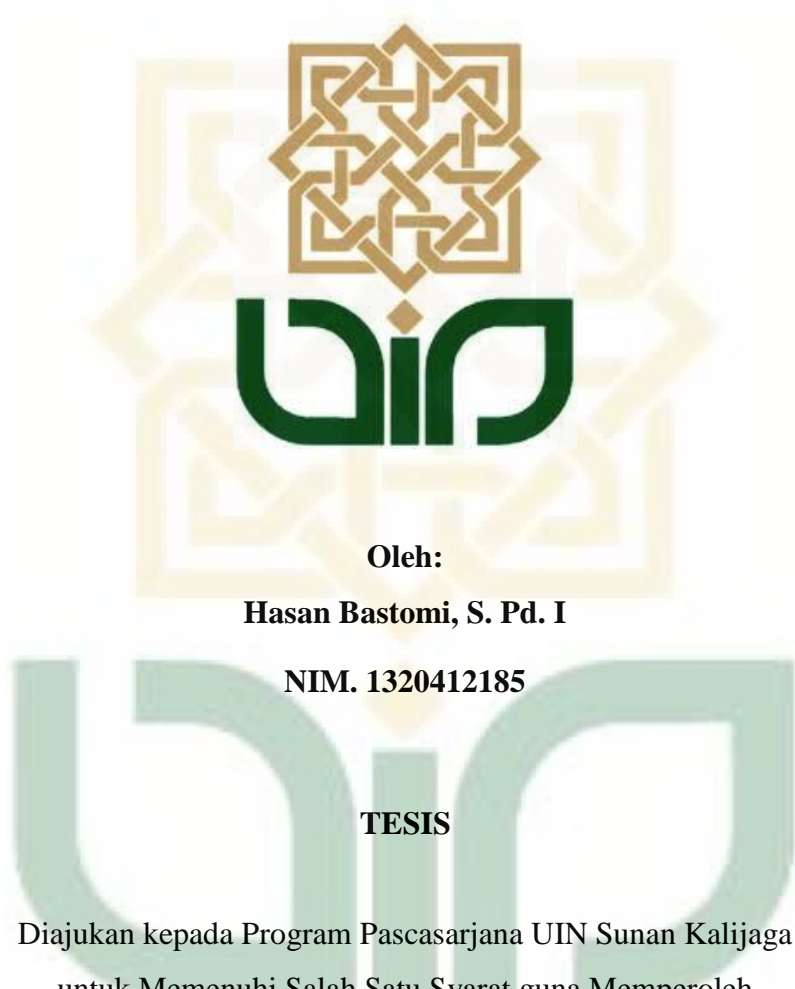


**PEMETAAN MASALAH PRIBADI-SOSIAL SISWA
DAN CARA PENYELESAIANNYA
(ANALISIS DESKRIPTIF LAYANAN BK DI SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA)**



Oleh:

Hasan Bastomi, S. Pd. I

NIM. 1320412185

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islami
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasan Bastomi, S. Pd. I
NIM : 1320412185
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Mei 2015
Saya yang menyatakan



Hasan Bastomi, S. Pd. I
NIM: 1320412185

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasan Bastomi, S. Pd. I

NIM : 1320412185

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Saya yang menyatakan



Hasan Bastomi, S. Pd. I
NIM: 1320412185



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PEMETAAN MASALAH PRIBADI-SOSIAL SISWA DAN
PENYELESAIANNYA (Analisis Deskriptif Layanan BK di SMK
Negeri 3 Yogyakarta

Nama : Hasan Bastomi, S.Pd.I
NIM : 1320412185
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 26 Mei 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMETAAN MASALAH PRIBADI-SOSIAL SISWA
DAN PENYELESAIANNYA (Analisis Deskriptif Layanan
BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta)

Nama : HasanBastomi, S. Pd. I

NIM : 1320412185

Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag

Pembimbing/ Penguji : Dr. Hj. Imas Kania Rahman, M. Pd

Penguji : Dr. Hj. Sri Harini, M. Si

Diuji di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 26 Mei 2015.

Pukul : 13.00-14.00

NilaiTesis : 95,5/ A+

IPK : 3,71

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian (Cum Laude)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMETAAN MASALAH PRIBADI-SOSIAL SISWA DAN CARA
PENYELESAIANNYA**

(ANALISIS DESKRIPTIF DI SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA)

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasan Bastomi
NIM : 1320412185
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 April 2015

Pembimbing


Dr. Hj. Imas Kania Rahman, M. Pd. I

NIK. 410 100 491

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Qs. Al- Baqoroh: 286)¹**

¹ Qs. Al- Baqoroh, ayat 286, Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: P.T. Parca, 1983)

TESIS INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:

**ALMAMATERKU TERCINTA
PROGRAM PASCASARJA
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
PRODI PENDIDIKAN ISLAM (PI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan judul “*Pemetaan Masalah Pribadi-Sosial Siswa dan Cara Penyelesaiannya (Analisis Deskriptif Layanan BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta)*” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam senantiasa pula tercurahkan ke hadirat beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam penulisan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan juga arahan serta saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Raktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D dan direktur program pascasarjana Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan dorongan hingga tesis ini terwujud.
3. Dr. Hj. Imas Kania Rahman, M. Pd selaku Dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Dr. Hj. Sri Harini, M. Si selaku dosen penguji, yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terima kasih atas motivasi, saran, kritik, masukan dan bimbingan yang tiada ternilai harganya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan ujian sidang munaqosyah dengan baik.
5. Segenap Dosen Pascasarjana Konsentrasi BKI Mandiri Program Studi pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Pahlawan hidupku Bapak Ahmad Alawi dan ibu Ismiyati dan adik-adik ku (Ahmad Nizar, Irfan Baihaqi dan Muhammad Haikal) yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan motivasi kepada peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
7. Teman-teman senasib dan seperjuanganku Pascasarjana BKI Mandiri 2013 (Pak Said, Mas Sya'ban, Mas Randi, Mas Oki, Mas Fajar, Mbak Erry, Mbak Niha, Mbak Icha, Mbak Vicky, Mbak Henny) yang ikut memberikan motivasi selama menempuh studi, khususnya dalam proses penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini bisa selesai dengan lancar.
8. Kepala Sekolah SMKN 3 Yogyakarta bapak Drs. Aruji Siswanto, Guru BK (Drs. Maryana, Nur Widiyanti, S. Pd, Dian Ungki YD, S. Pd, Faiz Mudhokhi, S. Pd) bapak Wiharto, S. Sy, S.Pd, M.A, bapak Eko Mulyadi, M. Sc, Drs. H. Wakingah, MSI dan seluruh keluarga besar SMKN 3 Yogyakarta yang telah membantu dan selalu mensupport peneliti sehingga dapat terselesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari

sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga bermanfa'at adanya dan mendapat ridho dari-Nya, *Amin Yarabbal 'aalamin*.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Peneliti

Hasan Bastomi, S.Pd.I
NIM: 1320412185



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Sā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذکر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>

2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Hasan Bastomi, S. Pd. I (1320412209): Pemetaan Masalah Pribadi-Sosial Siswa dan Cara Penyelesaiannya (Analisis Deskriptif Layanan BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta). Tesis. Yogyakarta, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2015.

Tesis ini membahas tentang Pemetaan Masalah Pribadi-Sosial Siswa Dan Cara Penyelesaiannya (Analisis Deskriptif Layanan BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta). Kajian ini dilatar belakangi bahwa tahap remaja merupakan periode penting dalam kehidupan seseorang. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi. Ketika seorang remaja tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses akan muncul berbagai masalah yang merugikan. Maka perlu upaya penyelesaian masalah dan sumber daya pribadi remaja dalam mengatasi masalah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan relatif tetap.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Dengan Jenis penelitian *concurrent triangulation designs* yaitu peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data diperoleh dari angket observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa angka, kata-kata, dan gambar.

Hasil penelitian pemetaan masalah pribadi-sosial siswa berdasarkan daftar cek masalah (DCM) yang terdiri dari sepuluh item menunjukkan; (1) Terdapat perbedaan tingkat masalah antar kelas, (2) *Passing great* mempengaruhi tingkat dengan masalah antar jurusan, dengan AV yang paling sedikit tingkat masalahnya dibanding TP dan TL, (3) Berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat masalahnya dari pada laki-laki. Sedangkan pemetaan cara penyelesaian masalah siswa menunjukkan; (1) Kelas X lebih baik dalam penyelesaian masalah disebabkan rendahnya level masalah yang dihadapi, (2) *Passing great* dan *input* siswa mempengaruhi cara penyelesaian masalah dengan AV yang paling baik dalam menyelesaikan masalah dibanding TP dan TL, (3) Perempuan lebih bagus dalam hal penyelesaian masalah dibanding laki-laki dikarenakan laki-laki cenderung tidak peduli dengan keadaan. Peran BK kurang maksimal dalam mengatasi masalah pribadi-sosial siswa. Setidaknya ada 9 faktor mengapa BK dikatakan belum maksimal perannya dalam menyelesaikan masalah pribadi-sosial siswa, yaitu; (1) banyaknya siswa yang menyelesaikan masalah dengan cara non produktif, (2) kurangnya kepercayaan siswa terhadap bidang BK, (3) tidak adanya jadwal masuk kelas untuk BK, (4) kurang maksimalnya pelaksanaan komponen layanan BK, (5) kurang terbukanya siswa terhadap masalah, (6) image BK sebagai polisi sekolah, (7) kurang aktifnya personil BK, (8) letak kantor BK yang jauh dari siswa, (9) BK masih mengandalkan pihak tertentu.

Kata kunci: Pemetaan, Masalah pribadi-sosial, Cara Penyelesaian, Layanan BK SMK Negeri 3 Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik	18
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II TINJAUAN UMUM MASALAH PRIBADI-SOSIAL SISWA DAN CARA PENYELESAIANNYA	
A. Bimbingan dan konseling Pribadi-sosial.....	46
1. Pengertian bimbingan dan konseling Pribadi-sosial.....	46
2. Tujuan bimbingan dan konseling Pribadi-sosial	48
3. Fungsi bimbingan dan konseling Pribadi-sosial	53

4. Arah bimbingan dan konseling Pribadi-sosial	54
5. Materi layanan bimbingan dan konseling Pribadi-sosial	56
B. Masalah pribadi-sosial siswa.....	57
1. Pengertian Masalah pribadi-sosial siswa	57
2. Jenis masalah pribadi-sosial siswa	60
3. Faktor pemicu masalah pribadi-sosial siswa	72
4. Cara penyelesaian masalah pribadi-sosial	75
C. Peran BK di Sekolah	93
BAB III GAMBARAN UMUM SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA	
A. Sejarah SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	131
B. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	133
C. Moto kebijakan Mutu SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	135
D. Kemitraan SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	139
E. Struktur organisasi SMK Negeri 3 Yogyakarta	144
F. Kompetensi Keahlian di SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	144
G. Ekstrakurikuler SMK Negeri 3 Yogyakarta	150
H. Jumlah pembagian Tugas Konselor SMK Negeri 3 Yogyakarta	153
I. Masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta	154
BAB IV ANALISIS PEMETAAN MASALAH PRIBADI-SOSIAL SISWA DAN PENYELESAIANNYA DI SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA	
A. Analisis pemetaan masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta	155
B. Analisis penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta	208
C. Analisis peran BK dalam penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	273
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	304
B. Saran.....	309
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bidang Masalah Yang Diungkap Dalam DCM	36
Tabel 2	Daftar Perusahaan Kerjasama	139
Tabel 3	Struktur Organisasi SMK Negeri 3 Yogyakarta	144
Tabel 4	Jadwal Ekstrakurikuler SMK Negeri 3 Yogyakarta	152
Tabel 5	Daftar Pemetaan Tugas Konselor SMK Negeri 3 Yogyakarta	153
Tabel 6	Rumus Analisis DCM Per Topik Masalah.....	156
Tabel 7	Rumus Analisis DCM Per Butir Masalah	157
Tabel 8	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Kelas XII SMKN 3	158
Tabel 9	Grafik Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Kelas XII SMKN 3	159
Tabel 10	Hasil Analisis DCM Per butir Masalah Kelas XII SMKN 3	159
Tabel 11	Hasil analisis DCM per topik masalah Kelas XI SMKN 3.....	161
Tabel 12	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Kelas XI SMKN 3	161
Tabel 13	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Kelas XI SMKN 3	162
Tabel 14	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Kelas X SMKN 3	163
Tabel 15	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Kelas X SMKN 3	164
Tabel 16	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Kelas X SMKN 3	164
Tabel 17	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Program Keahlian AV.....	166
Tabel 18	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Program keahlian AV	167
Tabel 19	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Program Keahlian AV	167
Tabel 20	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Program Keahlian TP	169
Tabel 21	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Program Keahlian TP.....	169
Tabel 22	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Program Keahlian TP	170
Tabel 23	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Program Keahlian TL	171
Tabel 24	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Program Keahlian TL	172
Tabel 25	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Program Keahlian TL.....	172
Tabel 26	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Siswa Laki-Laki	174
Tabel 27	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Siswa Laki-Laki	175
Tabel 28	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Siswa Laki-Laki	175
Tabel 29	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Siswa Perempuan	177
Tabel 30	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Siswa Perempuan	177
Tabel 31	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Siswa Perempuan	178
Tabel 29	Hasil Analisis DCM Per Topik Masalah Siswa Perempuan	177
Tabel 30	Grafik Analisis DCM Per Topik Masalah Siswa Perempuan	177
Tabel 31	Hasil Analisis DCM Per Butir Masalah Siswa Perempuan	178
Tabel 32	Rumus Presentase Frekuensi Per Topik masalah	219
Tabel 33	Rumus Presentase Jumlah Cara Siswa Menyelesaikan masalah	219

Tabel 34	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Kelas XII	220
Tabel 35	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Kelas XII	221
Tabel 36	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kelas XII	222
Tabel 37	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kelas XII.....	222
Tabel 38	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Kelas XI	223
Tabel 39	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Kelas XI	224
Tabel 40	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kelas XI.....	225
Tabel 41	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kelas XI	225
Tabel 42	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Kelas X.....	225
Tabel 43	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Kelas X	226
Tabel 44	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kelas X.....	227
Tabel 45	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kelas X.....	227
Tabel 46	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Jurusan AV.....	228
Tabel 47	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Jurusan AV	229
Tabel 48	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Jurusan AV ...	230
Tabel 49	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Jurusan AV.....	230
Tabel 50	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Jurusan TP.....	230
Tabel 51	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Jurusan TP	232
Tabel 52	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Jurusan TP	232
Tabel 53	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Jurusan TP.....	233
Tabel 54	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Jurusan TL.....	233
Tabel 55	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Jurusan TL	234
Tabel 56	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Jurusan TL....	235
Tabel 57	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Jurusan TL.....	235
Tabel 58	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Siswa Laki-laki	236
Tabel 59	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Siswa Laki-laki	237
Tabel 60	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Laki-laki	238
Tabel 61	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Laki-laki	238
Tabel 58	Hasil Analisis Prosentase Frekuensi Cara Penyelesaian Per Topik Masalah Siswa Perempuan	239
Tabel 59	Analisis Jumlah Prosentase Penyelesaiakan per Topik Masalah Siswa Perempuan	240
Tabel 60	Prosentase Jumlah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Perempuan	241
Tabel 61	Garfik Cara Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Perempuan.....	241

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar Gerbang SMKN 3 Yogyakarta	133
----------	--	-----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Draf Daftar Cek Masalah (DCM) dan Penyelesaiannya
2. Hasil Wawancara
3. Peta SMK Negeri 3 Yogyakarta
4. Analisis DCM kelas XII
5. Analisis DCM kelas XI
6. Analisis DCM kelas X
7. Analisis DCM Jurusan AV
8. Analisis DCM Jurusan TP
9. Analisis DCM Jurusan TL
10. Analisis DCM Siswa Laki-laki
11. Analisis DCM Siswa Perempuan
12. Cara Penyelesaian Masalah Kelas XII
13. Cara Penyelesaian Masalah Kelas XI
14. Cara Penyelesaian Masalah Kelas X
15. Cara Penyelesaian Masalah Jurusan AV
16. Cara Penyelesaian Masalah Jurusan TP
17. Cara Penyelesaian Masalah Jurusan TL
18. Cara Penyelesaian Masalah Siswa Laki-laki
19. Cara Penyelesaian Masalah Siswa Perempuan
20. Program Tahunan BK SMK Negeri 3 Yogyakarta
21. Program Semester BK SMK Negeri 3 Yogyakarta
22. Surat Keterangan Selesai penelitian di SMK Negeri 3 Yogyakarta
23. Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan hidup manusia oleh para ahli Psikologi dibagi dalam beberapa tahapan kehidupan yaitu masa pra kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan. Oleh karena itu, bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapat kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Masa remaja seperti banyak anggapan merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai perubahan dan terkadang muncul sebagai masa yang tersulit dalam kehidupan sebelum ia memasuki dunia kedewasaan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya menyangkut aspek fisik melainkan juga aspek

psikis dan psikososial.¹ Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju bagian dari suatu kelompok sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.²

Secara umum dalam masyarakat barat peralihan dari tahap kanak-kanak ketahap dewasa melibatkan lebih dari sekedar suatu progresi perubahan yang *linier*. Peralihan ini bersifat *multi-dimensi*, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari seorang anak-anak menjadi manusia baru sebagai seorang dewasa. Bagaimanapun, penting untuk diingat bahwa perubahan yang diperlukan seorang remaja selama tahap remaja akan berbeda-beda pada tiap budaya. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, beberapa peran yang dilakoni anak-anak dan orang dewasa bisa dikatakan sama. Anak-anak bisa diharapkan untuk menjalankan berbagai tugas layaknya kerja mencari uang demi kesejahteraan keluarga, meski sangat muda. Demikian pula, dalam berbagai budaya, waktu yang dihabiskan seorang anak muda untuk menuntut ilmu sebelum memasuki dunia kerja sangatlah pendek.

¹ Esther Heydemans, *Bimbingan Pribadi-Sosial : Emotional Awareness Bagi Remaja (Jurnal)* (Manado: Universitas Negeri Manado, tt). hlm. 1

² J. Mabey dan B. Sorensen, *Counseling For Young People*, (Buckingham: Open University Press, 1995), hlm. 154

Dalam budaya seperti ini, peralihan dari tahap kanak-kanak ketahap dewasa tidak terlalu menantang.³

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari lainnya. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri remaja jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dengan sukses. Ketika seorang remaja tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan.⁴

S.D. Gunarsa dan Y.S.D. Gunarsa, mengemukakan bahwa perubahan fisik dapat teramati secara langsung misalnya perubahan tinggi badan, berat badan, wajah, akan tetapi yang menyangkut perubahan psikis tidak cepat dapat diamati.⁵ Bahkan masa remaja digambarkan sebagai masa “badai dan tekanan” (*storm and stress, sturm*

³ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, terj. Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, hlm. 6.

⁵ S.D. Gunarsa dan Y.S.D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 27

und drang), yang lebih besar dari periode-periode lainnya dalam tahapan kehidupan manusia.⁶

Secara umum masa ini penuh dengan gejolak emosi, sehingga muncul gejala-gejala perasaan yang kuat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini juga disebabkan oleh karena masa remaja merupakan masa transisi yaitu peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa dan mereka berada di bawah tekanan sosial sebab menghadapi kondisi baru sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut.⁷ Bahkan pada masa “badai dan tekanan”, remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang disebabkan oleh tekanan-tekanan dan ketegangan dalam mencapai kematangan fisik dan sosial.⁸ Oleh karena itu pada masa remaja adalah masa di mana seorang remaja menghadapi perubahan dan tantangan, yang mana apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri akan menimbulkan masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah sosial.

Selain itu, remaja dihadapkan pada pengaruh global yang berdampak positif yang mendorong manusia untuk berpikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang dicapai saat ini. Sementara itu ada dampak negatif yang sering ditiru oleh remaja seperti pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya, padahal di sisi lain mereka harus berhadapan dengan norma-norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Apalagi dewasa ini negara dan bangsa kita sedang membangun,

⁶ Esther Heydemans, *Bimbingan Pribadi-Sosial*, hlm. 1

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, terj. Istiwidayati dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 205

⁸ Esther Heydemans, *Bimbingan Pribadi-Sosial*, hlm. 2

menuju kepada cita-cita suatu masyarakat yang adil dan makmur. Modernisasi dan industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dielakkan, di mana teknologi dan pengetahuan merupakan tulang punggungnya. Namun hendaknya diingat bahwa modernisasi, industrialisasi, dan penggunaan teknologi bukannya tidak membawa dampak bagi manusia.⁹ Dari berbagai dampak negatif tersebut salah satu yang sangat mempengaruhi menurut Nurihsan (2003)¹⁰ adalah pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara seperti penggunaan obat-obat terlarang.

E. H. Erikson mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana terbentuk suatu peranan baru mengenai identitas. Menurut Yulia Singgih remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun.

Masa remaja identik dengan masa sekolah, dalam penelitian ini lebih terfokus pada masa sekolah menengah atas (SMA) dengan usia 12 sampai 21 tahun. Karena masa remaja adalah masa sebaik-baiknya untuk belajar, dapat kita temukan dari beberapa ungkapan sebagai berikut: *Yeudge is the spring time*. Masa remaja adalah musim semi. Musim semi adalah musim yang memberi kesempatan untuk menentukan bagaimana pemeliharaan tanaman itu pada akhirnya. Apakah pada musim semi tanaman itu terpelihara dengan baik ataukah dibiarkannya tidak

⁹ Dadang Hawari, *Al- Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prama Yasa, 1997), hlm. 2

¹⁰ Juntika Nurihsan, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Mutiara, 2003), hlm.

terpelihara atau bahkan telah diserang hama.¹¹ Arti daripada ungkapan tersebut yaitu masa remaja adalah masa investmen yang berarti masa remaja adalah masa bersiap diri. Suatu masa untuk mencari bekal guna melanjutkan kehidupannya dihari kemudian. Jadi, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.¹² Maka sangat penting bagi remaja (siswa) dalam memahami individunya, perubahan-perubahan dirinya, masalah pribadi-sosialnya. Dan bagi pihak sekolah khususnya bidang bimbingan konseling dan orang tua untuk dapat berperan aktif dalam rangka membantu siswa menyelesaikan masalah yang ada dalam dirinya.

Dengan melihat berbagai hal yang terjadi pada remaja (siswa) tersebut di atas, melakukan penelitian tentang masalah pribadi-sosial siswa dan penyelesaiannya menjadi satu tema yang cukup menarik. Terdapat enam hal yang secara teoritik menunjukkan bahwa penelitian tentang siswa khususnya pemetaan masalah pribadi-sosial dan penyelesaiannya menarik perhatian. *Pertama*, remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. *Kedua*, sangat penting bagi remaja (siswa) dalam memahami individunya, perubahan-perubahan

¹¹ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990), hlm. 34

¹² Hendrianti Agustina, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 28

dirinya, masalah pribadi-sosialnya di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. *Ketiga*, banyaknya masalah pribadi-sosial yang dialami oleh siswa, maka perlu adanya sebuah pemetaan dalam rangka memperjelas karakteristik masalah yang dialami siswa. *Keempat*, sebuah masalah tentu membutuhkan sebuah solusi (penyelesaian), maka penting kiranya mengetahui tentang cara siswa dalam menyelesaikan masalah siswa. *Kelima*, setiap siswa memiliki karakter dan kedewasaan yang berbeda, karakter dan kedewasaan itu tentunya berpengaruh terhadap pola penyelesaian masalah siswa, maka perlu dilakukan sebuah pemetaan terhadap cara penyelesaian siswa dalam menyelesaikan masalah. *Keenam*, peran pihak sekolah khususnya BK dalam mengarahkan serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi-sosialnya.

Tempat yang dianggap peneliti mampu mewadahi penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Yogyakarta. Tempat ini merupakan sekolah yang dianggap cukup tua di Yogyakarta, sekolah ini berdiri pada tahun 1965. Selain cukup lama berdiri, SMK Negeri 3 juga memiliki jumlah siswa dan kompetensi kejuruan yang tergolong banyak, yaitu dengan 1776 siswa dan 9 kompetensi keahlian. Tentunya dengan jumlah siswa serta kompetensi keahlian yang banyak tersebut, peneliti akan menemukan keragaman karakter siswa, terutama yang berkenaan dengan masalah pribadi-sosial.

Untuk mencapai kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan maka siswa tidak cukup hanya diberi pelajaran bidang studi. Sekolah berkewajiban

memberi bimbingan dan konseling yang menyangkut ketercapaian kompetensi pribadi sosial, belajar, dan karier.¹³ Dalam hubungan dengan layanan bimbingan konseling di sekolah yang merupakan bagian dari program pendidikan, pada kenyataan fokus bimbingan dan konseling di sekolah sekarang ini cenderung menitik beratkan pada layanan bimbingan belajar dan bimbingan karier serta kurang mengembangkan aspek pribadi sosial siswa.

Kurikulum sekolah yang memasukkan keterampilan hidup (*life skill*), mendorong sekolah untuk mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan, sikap, perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan hidup sehari-hari secara efektif. Menurut Handarini (2000)¹⁴, pendidikan di Indonesia lebih dipusatkan pada pengembangan akademik (aspek kognitif). Hal ini juga berpengaruh pada sikap orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah unggulan dengan harapan memperoleh prestasi yang tinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa prestasi akademik dan karir menjadi faktor penting dalam keberhasilan seseorang, sementara aspek pribadi-sosial yang antara lain seperti kesadaran emosi kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan pemikiran dan fakta empiris yang telah disampaikan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian secara mendalam tentang pemetaan

¹³ J. Nurihsan dan A. Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 34

¹⁴ D. M. Handarini, *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Sekolah Menengah Umum Terpadu*. (Disertasi) (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000). Lihat dalam Esther Heydemans, *Bimbingan Pribadi-Sosial*, hlm. 4

masalah siswa dan cara penyelesaiannya dengan judul: “*Pemetaan Masalah Pribadi-Sosial Siswa dan Cara Penyelesaiannya (Analisis Deskriptif Layanan BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta)*”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang pemetaan masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana jenis-jenis masalah pribadi-sosial siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana cara siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta menyelesaikan masalah pribadi-sosial?
3. Bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah pribadi-sosial siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan jenis masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- b. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pemetaan cara siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam menyelesaikan masalah pribadi-sosial.
- c. Perlunya upaya penggalian pemetaan jenis masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya untuk mengembangkan metode kreatif siswa dalam menghadapi masalah.
- d. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah pribadi-sosial siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan rujukan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya bagi bidang bimbingan dan konseling Islam. Serta lebih khusus lagi terkait dengan pemetaan masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya. Melalui penelitian, metode dan pendekatan yang digunakan diharapkan dapat menggali pengetahuan baru yang terdapat dalam pemetaan masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya.

b. Secara praktis

- 1) Temuan-temuan tersebut merupakan informasi bagi pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan, lembaga pendidikan, dan BK sekolah atau konselor yang masih sedang belajar pada jurusan bimbingan konseling Islam (BKI) agar mereka terangsang untuk meningkatkan pengetahuan dalam hal penyelesaian masalah.
- 2) Lebih khusus, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah, lembaga BK dan pihak terkait di SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi-sosial.
- 3) Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan SMK Negeri 3 Yogyakarta dan pengembangan pendidikan di Indonesia.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi peneliti lainnya sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian khususnya dalam pendidikan Islam yang terfokus pada bimbingan dan konseling Islam.

D. Kajian Pustaka

Ramaja yang notabennya adalah usia siswa yang menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Pemetaan dan kreatifitas siswa dalam mengelola dan mengatasi masalah pribadi-sosial adalah sesuatu yang sangat penting.

Belum terlalu banyak karya-karya atau tulisan yang membahas tentang masalah pribadi sosial yang berkaitan dengan pemetaan dan cara penyelesaian masalah pribadi-sosial. Beberapa tulisan atau karya yang berkaitan dengan masalah pribadi-sosial yang pernah peneliti temui, antara lain;

1. Penelitian yang ditulis oleh Dewi Pratiwi Lestari¹⁵ (1220410025), tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta*. Dalam penelitian ini menjelaskan masih terbatasnya pengalaman remaja dalam mengatasi masalah, menuntut adanya suatu batuan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Dari gambaran tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa dan layanan bimbingan pribadi-sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagaimana adanya. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dilihat dari karakteristik perilaku

¹⁵ Dewi Pratiwi Lestari, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

yang cenderung diabaikan atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta, yaitu; (1) kesulitan dalam persahabatan, (2) merasa terasing dalam aktifitas kelompok; (3) perubahan kondisi sosial; (4) faktor kondisi keluarga. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta meliputi layanan dasar berfungsi sebagai preventif dan pemeliharaan, layanan responsif berfungsi sebagai layanan kuratif yang spesifik digunakan dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa tertentu, perencanaan individual dan dukungan sistem.

2. Penelitian yang ditulis oleh Emmi Kholilah Harahap¹⁶ (1220410052), tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan judul *“Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa Di SMK N 1 Sewon Bantul”*. Dalam penelitian ini menjelaskan layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial di SMK N Sewon Bantul sudah diimplementasikan dan bisa dilihat dari peranan guru BK di sekolah dalam menghantarkan para siswa menjadi pekerja yang handal dan profesional

¹⁶ Emmi Kholilah Harahap, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa Di SMK N 1 Sewon Bantul*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

dalam bidang masing-masing, sehingga banyak pengusaha yang berminat untuk memperkerjakan para alumni SMK N 1 Sewon Bantul baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian berupa kata-kata atau ungkapan, pendapat-pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang langsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari sesuatu tertentu yang bisa dilihat dari pengamatan yang dilakukan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan ketrampilan hubungan sosial siswa pada guru BK menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi siswa, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual.

3. Penelitian yang ditulis oleh Nur Erlinasari¹⁷ (1220410112) tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan judul “*Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran bimbingan dan konseling dalam

¹⁷ Nur Erlinasari, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014)

membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa akselerasi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran (*mixed Method*) yakni menerapkan kombinasi dua pendekatan sekaligus (kualitatif dan kuantitatif). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi, wakaur kesiswaan, Wakaur kurikulum, guru BK yang menangani siswa akselerasi, guru mata pelajaran, guru wali kelas akselerasi, dan orang tua siswa akselerasi. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah alat ungkap masalah (AUM), wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi siswa akselerasi dilihat sepuluh dimensi, diantaranya; (1) diri pribadi (DPI) 28,00%, (2) waktu senggang (WGS) 24,67%, (3) karir dan pekerjaan (KDP) 24,44%, (4) pendidikan dan pelajaran (PDP) 29,91%, (5) hubungan sosial (HSO) 19,11%, (6) agama, nilai dan moral (ANM) 17,33%, (7) jasmani dan kesehatan (JDK) 12,27%, (8) keadaan hubungan dalam keluarga (KHK) 11,47%, hubungan muda-mudi (HMM) 9,33%, dan (10) ekonomi dan keuangan (EDK) mencapai 5,78%. Jenis masalah yang paling banyak dialami oleh siswa akselerasi seperti tidak mempunyai waktu luang istirahat, merasa tidak siap untuk ujian karena materi ujian belum disampaikan semuanya oleh guru dan bosan dengan metode pembelajaran ceramah yang diajarkan oleh guru. Sejanguh ini peran guru BK kurang maksimal, ditunjukkan dari banyaknya masalah yang dialami siswa akselerasi.

4. Penelitian yang ditulis oleh Arina Mufrihah¹⁸ (1220410044) tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan judul “*Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir (Analisis Empat Bidang Layanan Bimbingan Pada Kelas XII MAN Yogyakarta 1)*”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tindak lanjut dari hasil analisis kebutuhan siswa, mengetahui implementasi bidang layanan bimbingan dan pengaruh implementasi bidang layanan bimbingan terhadap aspek perkembangan siswa kelas XII MAN Yogyakarta 1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method*, dengan jenis penelitian kualitatif dan penelitian populasi (kuantitatif).
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK mengacu pada hasil *need assessment* dan mendahulukan pelayanan responsif dalam memberi layanan kepada siswa, karena program BK yang disusun tidak berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Bimbingan klasikal dalam masing-masing bidang berjalan lancar apalagi guru BK berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, lembaga psikologi, pihak universitas, dan alumni madrasah. Namun dalam bimbingan tersebut yang belum dikembangkan adalah ragam metode dan penggunaan media dalam bimbingan klasikal, sehingga siswa sering kali terlihat bosan dan mengantuk. Dari hasil uji regresi secara parsial, yang menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ didapatkan nilai t tabel 1,970 sehingga diperoleh kesimpulan (1) bimbingan belajar (4,656), berpengaruh paling signifikan

¹⁸ Arina Mufrihah, *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir (Analisis Empat Bidang Layanan Bimbingan Pada Kelas XII MAN Yogyakarta 1)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014)

terhadap aspek perkembangan siswa; (2) aspek bimbingan karir (4,218), berpengaruh secara signifikan terhadap aspek perkembangan siswa setelah bimbingan belajar; (3) bimbingan pribadi (2,559), berpengaruh secara signifikan terhadap aspek perkembangan siswa setelah bimbingan karir; dan (4) bimbingan sosial (1,425), berpengaruh secara tidak signifikan terhadap aspek perkembangan siswa.

5. Penelitian yang ditulis oleh Sunhiyah¹⁹ (1220410254) tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan judul “*Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian di Surabaya Dengan Pendekatan Feminis*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan khususnya masalah penerimaan diri lesbian dan layanan bimbingan dan konseling terhadap persoalan-persoalan itu. Dengan pendekatan konseling *feminis*, diharapkan dapat mengurangi masalah penerimaan diri lesbian sekaligus dapat meningkatkan keberdayaan dan penguatan terhadap mereka.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Analisis data dilakukan selama proses dilaksanakan dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dan penelusuran data secara teliti dan rinci.

¹⁹ Sunhiyah, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian di Surabaya Dengan Pendekatan Feminis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah lesbian di Surabaya, antara lain; (1) penerimaan diri, (2) masalah dengan orang tua (lesbian takut orang tua mengetahui identitas seksualnya dan konflik dengan orang tua yang mengetahui anaknya lesbian), (3) relasi dan percintaan, (4) kekerasan, (5) masalah pribadi. Masalah penerimaan diri menjadi masalah utama yang ditandai dengan kecemasan, rendah diri dan rasa takut orang lain akan mengetahui dan mengucilkan mereka. Pendamping komunitas dan psikolog memberi layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan konseling *feminis* dalam menangani masalah penerimaan diri lesbian ini karena dengan konseling *feminis* ini memiliki konsep keadilan gender dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, nilai-nilai keberagaman, kesetaraan dan nilai filosofi *the personal is political* (pribadi itu adalah politik). Nilai-nilai ini terkandung dalam teori *feminisme*.

E. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan konseling pribadi-sosial

Menurut W.S. Winkel yang dimaksud bimbingan pribadi-sosial adalah:

Bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks, dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).²⁰

²⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 142

Dalam pengertian yang lain, W.S. Winkel mengungkapkan yang dimaksud bimbingan pribadi-sosial yaitu;

Bimbingan pribadi-sosial ialah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, bila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapatkan penyelesaian terancamlah kebahagiaan hidup, malah akan timbul gangguan-gangguan mental. Tergolong di sini juga kesukaran-kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi. Perlunya jenis bimbingan ini kiranya tidak perlu dibuktikan; setiap manusia, muda dan tua, dan atau dari pengalamannya sendiri bagaimana rasa hatinya, bila masalah tertentu tidak dibereskan.²¹

Pengertian yang dikemukakan W.S. Winkel tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk menghadapi keadaan batin, mengatasi pergumulan hatinya sendiri dibidang pribadi-sosial sehingga individu mampu mengatur dirinya sendiri serta dapat membina hubungan baik dengan lingkungan (pergaulan sosial).

Surya mengemukakan pengertian bimbingan pribadi-sosial sebagai bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.²² Sedangkan Syamsu Yusuf menyatakan, bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 35-36

²² M. Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988), hlm. 47

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 5, hlm. 11

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan Samsyu Yusuf adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial yang dialaminya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada individu atau sekumpulan individu (konseli), dalam membantu individu mencegah menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri dengan lingkungan, penyelesaian konflik dan pergaulan.

2. Masalah pribadi-sosial

Surya mengemukakan yang termasuk dalam masalah pribadi-sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.²⁴ Sedangkan Syamsu Yusuf mengungkapkan yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.²⁵

Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati mengungkapkan aspek masalah tersebut antara lain:²⁶

²⁴ M. Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan*, hlm. 47

²⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan*, hlm. 16

²⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 242

- a. Masalah kesehatan.
- b. Masalah ekonomi
- c. Masalah waktu senggang atau rekreasi.
- d. Masalah hubungan dengan teman sebaya.
- e. Masalah keyakinan atau keyakinan diri.
- f. Masalah pola asuh dalam keluarga.
- g. Masalah masa depan.
- h. Masalah hubungan dengan dengan kehidupan sekolah atau pelajaran.
- i. Masalah hubungan dengan guru.
- j. Masalah kebiasaan belajar.
- k. Masalah percintaan.

Sedangkan untuk cara siswa dalam menyelesaikan masalah Menurut E. Frydenberg dan R. Lewis mengungkapkan tiga gaya anak muda dalam menghadapi masalah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;²⁷

- a. Menyelsaikan masalah: perilaku seperti mencari dukungan sosial, memfokuskan diri dan menemukan solusi, mencari pengalihan yang membuat relaks, berinfestasi dalam menjali teman dekat, mencari penerimaan, berusaha keras untuk mencapai sesuatu yang bersifat positif.
- b. Mencari dukungan orang lain; menoleh kepada orang lain, seperti teman sebaya atau profesional, untuk mendapat sokongan sosial.

²⁷ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Ramaja*, hlm. 91

- c. Mengatasi masalah yang non produktif: merasa gelisah, mencari penerimaan, berfikir yang tidak bermanfaat, tidak berusaha mengatasi masalah, mengabaikan masalah, menyimpan masalah untuk dirinya sendiri, dan menyalahkan diri sendiri.
3. Peran bimbingan dan konseling di institusi pendidikan (sekolah)

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual).²⁸

Tujuan ahir pelayanan konseling adalah kemandirian dan perkembangan optimal. Kamandirian yang sejati mensyaratkan terbetuknya pribadi yang kuat dan mantap, dan didukung perkembangan yang optimal bagi segenap dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagaman.²⁹

²⁸ DEPDKNAS, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: DEPDKNAS dan ABKIN, 2008), hlm. 192

²⁹ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hlm. 58

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan, adapun kedudukannya sebagai bidang pembinaan pribadi siswa, di samping bidang instruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan merupakan ruang lingkup kegiatan pendidikan.

Menurut Hellen³⁰, bidang pembinaan pribadi-sosial siswa ini berhubungan dengan para peserta didik yang akan menghadapi masalah pemilihan spesialisasi, pemilihan jurusan, pemilihan program, masalah belajar, penyesuaian diri, pribadi dan sosial yang membutuhkan penanganan dan bantuan dari bidang pembinaan pribadi yang merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan formal.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan kebangsaan.

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional, maka lebih lanjut menurut Hellen, jika dijabarkan, kualifikasi yang dimiliki oleh siswa atau para tamatan sekolah adalah empat kompetensi pokok yaitu religius, akademis,

³⁰ Hellen, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Perseroan, 2002), hlm. 41

profesional, kemanusiaan dan sosial.³¹ Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut maka bimbingan konseling dapat diperankan dalam pendidikan. Peran ini menurut Hellen³², dimanifestasikan dalam bentuk membantu para siswa untuk mengembangkan kompetensi religius, kemanusiaan, sosial, serta membantu kelancaran siswa dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian tentang pemetaan masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya di SMK Negeri 3 Yogyakarta ini dilakukan melalui metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi kaitannya dengan masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya di SMK Negeri 3 Yogyakarta kemudian mengeksplorasi data setiap elemen tentang pemetaan jenis masalah pribadi-sosial siswa dan penyelesaiannya.

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data

³¹ *Ibid.*, hlm. 54

³² *Ibid.*, hlm. 55

dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Mengenai metode ini, Winarno Surachmad³³ menjelaskan bahwa, “Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.

Pendekatan kualitatif atau dapat juga disebut metode naturalistik memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Menurut Nasution³⁴ pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu : ”*nature setting*”, penentuan sampel secara purposive, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data”.

Peneliti menggali data secara langsung dari nara sumber tanpa memberikan suatu “perlakuan” seperti pada penelitian eksperimen. Maksud ini tiada lain agar diperoleh gambaran tentang fenomena perilaku peranan seseorang dalam pengembangan kegiatannya dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Rasional dari pernyataan ini adalah karena peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi, senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah dan dapat memperhalus

³³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito 1982), hlm. 139

³⁴ Nasution dan Thomas, *Buku Penuntun Membuat : Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9-12

pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terinci dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁵

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa sederetan angka-angka dan diuraikan dalam bentuk kata-kata hasilnya pun berupa uraian.³⁶ Namun demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif terbebas dari laporan yang berbentuk angka-angka. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya untuk selanjutnya dicari makna dari pola tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat idiografik yang mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu

1. Data diambil langsung dari setting alami (*nature setting*). Ditandai oleh peran peneliti sebagai *human instrument*, menggali data dan informasi secara langsung dari nara sumber.
2. Penentuan sampel secara *purposive*: Jumlah sampel sangat tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi atau data yang dibutuhkan atau untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai tercapainya taraf reduksi, ketuntasan atau kejenuhan; maksudnya dengan menggunakan responden berikutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.³⁷

³⁵ *Ibid.*, hlm. 54-55

³⁶ Miles dan Huberman, dalam Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 15

³⁷ *Ibid.*, hlm. 32-33

3. Peneliti sebagai instrument inti pokok: Pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga “instrumen diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi; bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah, dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian.”³⁸
4. Analisis data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik:
Bersifat idiografik artinya, penelitian ini lebih mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu dibalik data yang dikumpulkan. Sedangkan analisis induktif dilakukan karena beberapa alasan : *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidak-nya pengalihan kepada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.³⁹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 54-55

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, editor Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

5. Mengutamakan makna (*meaning*) dibalik data: dari beberapa ciri dan karakteristik seperti telah dikemukakan secara implisit menunjukkan bahwa, makna (*meaning*) penelitian adalah sasaran pendekatan kualitatif, dimana data dan informasi yang terkumpul diolah dan dianalisis sedemikian rupa guna mendapatkan gambaran yang bermakna tentang hasil penelitian.

2. Jenis dan sumber data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation designs* yaitu peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menggabungkan dalam analisis metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menafsirkan hasilnya bersama-sama. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada penelitian kualitatif. Sependapat dengan yang dikatakan Creswell yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan atau kombinasi.⁴⁰

Pada penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif. Data kualitatif ini didapatkan melalui wawancara dengan partisipan secara mendalam. Metode kualitatif digunakan untuk mendalami masalah-masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya serta untuk

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, edisi ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. hlm. 317-318

mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan masalah pribadi-sosial siswa, maka untuk itu menggunakan instrumen wawancara kepada siswa, bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling.

Sedangkan untuk data kuantitatif penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Irawan⁴¹ disebutkan “metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data”. Masih menurut Irawan, dalam penelitian survey dengan kuesioner diperlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan tercapai dengan baik. Berdasarkan data awal peneliti jumlah siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki siswa 1776, dengan rincian; kelas X: 623 siswa, kelas XI: 578 siswa, dan kelas XII: 575 siswa. Jumlah ini memadai dikaitkan dengan pemenuhan persyaratan perlunya responden dalam jumlah yang cukup dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-eksploratif. Menurut Irawan⁴², metode eksploratif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data awal tentang sesuatu. Masih menurut Irawan⁴³, metode deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya (variabel tunggal) atau pola hubungan (korelasional) antara dua atau

⁴¹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 101

⁴² *Ibid.*, hlm. 102

⁴³ *Ibid.*, hlm. 103

lebih variabel. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, dengan variabel tunggal yaitu jenis masalah pribadi-sosial yang dialami siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan cara penyelesaiannya.

Dalam penelitian ini pengambilan sample menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁴⁴ Sedangkan teknik yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, yang mana teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.⁴⁵ Hal ini dikarenakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta terdapat tiga kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Penentuan jumlah sample dalam penelitian ini menggunakan metode tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael⁴⁶, berdasarkan tabel tersebut dapat dihitung jumlah sampel dari populasi 1776, untuk taraf kesalahan 5% jumlah sampelnya adalah 292. Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Strata ditentukan menurut jenjang kelas, dengan demikian masing-masing sampel untuk tingkat kelas harus proporsional sesuai dengan populasi. Maka jumlah sampel kelompok untuk kelas X 102 responden ($623/1776 \times 292 = 102,430$), XI 95 responden ($578/1776 \times 292 = 95,031$), XII 95 responden ($575/1776 \times 292 = 94,538$).

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 82

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 83

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 86

Sedangkan yang digunakan untuk mengetahui masalah-masalah pribadi-sosial yang dihadapi siswa serta cara penyelesaiannya. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes daftar cek masalah (DCM) dan angket terbuka cara menyelesaikan masalah.

1. Sumber Data

Pada penelitian ini, ada beberapa sumber data yang diperoleh untuk memperkuat penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data berupa manusia dan bukan manusia.

Sumber data berupa manusia, sumber data ini berasal dari para informan, adalah sumber informasi utama yaitu orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan di sini adalah yaitu : Bidang kesiswaan (Setyo Budi Sungkowo, S. Pd), Bidang BK (Maryana, S. Pd dan Nur Widiyanti, S. Pd), guru mata pelajaran PAI: Muhammad Wiharto, S. Sy, S. Pd, MA, pembina OSIS dan ekstrakurikuler: Eko Mulyadi, M. Sc, pembina pengembangan IMTAQ: Dra. Wakingah, MSI dan siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta (kelas X, XI, XII jurusan AV, TP dan TL). Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu; menentukan informan dengan pertimbangan tertentu sehingga hanya yang terlibat langsung atau mengetahui permasalahan penelitian yang dapat dijadikan

sebagai informan peneliti dan pemilihan informan berakhir setelah informasi yang didapatkan sama dan berulang serta keterbatasan waktu dan biaya.

Informan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Apabila penggunaan *purposive sampling* ini dirasa informasi yang diberikan masih kurang maka bisa dipadukan dengan tehnik *snowball sampling* yaitu pemilihan informan secara bergulir sampai mencapai tingkat kejenuhan informasi. Sedangkan sumber data bukan manusia adalah data ini bersumber dari keadaan SMK Negeri 3 Yogyakarta dan dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar/foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Yogyakarta, SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang beralamatkan di Jl. Robert Wolter Monginsidi No. 2 Yogyakarta, dulu dikenal dengan nama STM 2 Jetis (STM 2 Yogyakarta). SMK Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah tertua di Indonesia.

Hal-hal yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan penelitian di SMK Negeri 3 ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. SMK Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah tertua di Indonesia dan menjadi salah satu sekolah cagar budaya, yaitu berdiri

pada 1 Agustus 1965. Sehingga dengan usia sekolah tersebut yang sudah tua, tentunya banyak pengalaman yang dapat digali pada sekolah tersebut.

- b. SMK Negeri 3 Yogyakarta berada kota Yogyakarta, sebuah kota pendidikan. Sehingga iklim pendidikan di sekolah ini begitu kental.
- c. SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki jumlah siswa yang tergolong banyak yaitu dengan 1776 siswa. Sehingga akan banyak karakter siswa yang dapat digali dari sekolah ini.
- d. SMK Negeri 3 Yogyakarta juga memiliki 9 kompetensi keahlian (Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Finishing Kayu, Teknik Perkayuan, Teknik Audio Video, Teknik Komputer dan Jaringan, dan Multimedia). Sehingga dengan banyaknya kompetensi keahlian yang terdapat dalam sekolah ini akan menambah keragaman karakter masing-masing jurusan keahlian.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dipergunakan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Menurut Arikunto teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Penelitian model campuran yang sempurna menggunakan kedua jenis pengumpulan data (statistik dan analisis kualitatif). Pada umumnya teknik pengumpulan data yang peneliti pilih adalah angket berupa Daftar cek masalah dan angket penyelesaian masalah, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁴⁷ Instrumen yang digunakan untuk metode angket ini adalah bentuk koesioner (serangkaian pertanyaan) atau angket. Dan bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban atau alternatif yang sudah disediakan atau yang bersifat pilihan ganda dan dua pilihan jawaban, yaitu, Ya dan Tidak. Angket yang digunakan berupa daftar cek masalah (DCM) untuk mengungkap pemetaan jenis masalah pribadi-sosial siswa. Dalam angket ini peneliti menggunakan random sampling atau sample acak dengan 292 siswa sebagai sampelnya. Instrumen yang digunakan dalam angket ini adalah daftar cek masalah (DCM) untuk mengungkapkan masalah pribadi-sosial

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128

dan angket terbuka berupa pertanyaan tentang cara siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi sosial.

1) Daftar Cek masalah (DCM)

Gibson memandang daftar cek (*rating scale*) adalah skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktifitas dari seseorang yang diamati. Aiken memandang daftar cek sebagai bentuk instrumen psikometrik yang paling sederhana, yang berisi kata-kata, kalimat atau pernyataan-pernyataan yang berisi kegiatan atau pikiran-pikiran atau kegiatan individu yang menjadi fokus perhatian atau sedang diamati. Sedangkan daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. Daftar cek digunakan untuk mengungkapkan masalah yang lazim dikenal dengan sebutan Daftar Cek Masalah (DCM).⁴⁸ Daftar cek masalah (DCM) umum seri SMA/SMK yang digunakan ini dikembangkan oleh Universitas Indonesia yang telah dimodifikasi.

Daftar cek masalah (DCM) ini didesain untuk mengungkap 10 bidang masalah yang mungkin dihadapi siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta. Kesimpulan bidang masalah tersebut seperti yang tertulis dalam tabel berikut ini;

⁴⁸ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 107-112

Tabel 1
Bidang masalah yang diungkap dalam DCM

No	Bidang Masalah	Jumlah Item Soal
1	Masalah kesehatan	5
2	Masalah keadaan kehidupan ekonomi	5
3	Masalah keluarga	5
4	Masalah masa depan yang berhubungan dengan jabatan	5
5	Masalah kebiasaan pelajar	5
6	Masalah muda mudi dan asmara	5
7	Masalah dengan teman	5
8	Masalah dengan guru	5
9	Masalah berkaitan dengan hobi	5
10	Masalah dengan agama	5

b. Angket terbuka cara penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa

Angket terbuka ini didesain untuk mengungkap cara siswa dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk 10 butir pertanyaan sebagai berikut ini;

- 1) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah kesehatan?
- 2) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah kehidupan ekonomi?

- 3) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah keluarga?
- 4) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah masa depan?
- 5) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah kebiasaan pelajar?
- 6) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah asmara?
- 7) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah dengan teman?
- 8) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah dengan guru?
- 9) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah dengan hobi?
- 10) Bagaimana cara saudara dalam menyelesaikan masalah dengan agama?

c. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹ Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, dalam hal ini penulis sebagai peneliti datang langsung ke tempat penelitian dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dijadikan obyek penelitian namun tidak seluruhnya.⁵⁰

Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat sampai sewaktu-waktu

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm.145

⁵⁰ Sugiyono., *Ibid*, hlm. 227.

turut larut dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi hal-hal sebagai berikut

- 1) Gambaran umum tentang SMK Negeri 3 Yogyakarta, yaitu lokasi, visi-misi, motto penjamin mutu, data tentang jurusan dan *partnership* serta data tentang siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- 2) Pelayanan dan program BK SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- 3) Masalah pribadi sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta
- 4) Cara penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.

d. Interview (Wawancara)

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁵¹ Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁵²

Dalam metode interview ini, penulis mengadakan wawancara kepada antara lain;

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta : Andi, 2004), hlm. 217.

⁵² Sutrisno Hadi, *Ibid*, hlm. 218.

- 1) Bidang kesiswaan, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang masalah sering dihadapi siswa SMK negeri 3 Yogyakarta, khususnya dalam hal masalah pribadi-sosialnya dan langkah penyelesaiannya.
- 2) Bidang BK, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang program Bimbingan dan Konseling dalam rangka menyelesaikan masalah pribadi-sosial siswa, untuk menjawab peran BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta
- 3) Guru mata pelajaran, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang sering dihadapi siswa dalam kelas.
- 4) Pembina OSIS dan ekstrakurikuler, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang masalah pribadi-sosial siswa.
- 5) Pembina pengembangan IMTAQ, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang masalah pribadi-sosial siswa dan penyelesaiannya.
- 6) Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta, dengan memilih beberapa siswa yang berkompeten dalam memberikan data (*purposive sample*) siswa diambil dari kelas X, XI dan XII antara lain; X TP 1, X TL1, X AV 2, XI TP 3, XI TL 3, XI AV1, XII TP 2, XII TL 3, dan XII AV 2. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang masalah pribadi-sosial yang dihadapi siswa serta bagaimana cara siswa menyelesaikannya. Dalam hal ini penulis

menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi pokok persoalan penelitian.

e. Studi dokumentasi

Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, akan tetapi belumlah cukup lengkap perlu adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.⁵³ Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Adapun perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai dokumen tentang gambaran umum sekolah, bidang BK, data tentang siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan studi dokumentasi ini akan diperoleh data tertulis tentang gambaran sekolah, bidang BK dan siswa. Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan studi

⁵³ Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 73

dokumentasi peneliti juga menggunakan *recorder* sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. Meskipun menggunakan alat bantu tersebut peneliti tidak lupa mencatat informasi yang non verbal. Pencatatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh, sekaligus mempermudah penulis mengungkapkan makna dari apa yang hendak disampaikan oleh responden. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara atau observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen mengkonfirmasikannya dengan bentuk wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, prosedur pengumpulan data tidak memiliki suatu pola yang pasti, sebab disain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan yang bersifat *emergent* akan tetapi untuk mempermudah pengumpulan data. Keberhasilan suatu penelitian naturalistik atau kualitatif sangat bergantung kepada kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun peneliti.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melengkapi diri dengan buku catatan, tape recorder dan kamera. Peralatan-peralatan tersebut digunakan agar dapat merekam informasi verbal maupun non-verbal selengkap mungkin, walaupun dalam penggunaannya memerlukan kehati-hatian sehingga tidak mengganggu responden

⁵⁴ Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 240

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena manusia mempunyai adaptabilitas yang tinggi serta responsif terhadap situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian. Manusia juga mempunyai imajinasi dan kreativitas untuk memandang dunia secara utuh, riil dan dalam konteksnya. Disamping itu manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengklarifikasi dalam arti menjelaskan kepada responden tentang suatu yang kurang dipahami, serta berkemampuan *idiosinkratik*, yakni mampu menggali sesuatu yang tidak direncanakan, tidak diduga atau tidak lazim terjadi yang dapat memperdalam makna penelitian.⁵⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.⁵⁶ Analisis data juga merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil survei, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan

⁵⁵ Nasution dan Thomas, *Buku Penuntun Membuat*, hlm. 55-58

⁵⁶ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hlm. 171

pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁵⁷

Dalam hal ini penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa angka, kata-kata, dan gambar. Data yang berasal dari hasil survei, wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁵⁸ Untuk itu dalam analisis ini penulis mendeskripsikan dan mencoba menganalisis tentang masalah pribadi-sosial siswa dan cara penyelesaiannya di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Muka

Pada bagian ini, terdiri dari: Halaman Judul, Pengesahan Direktur, Dewan Penguji, Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

2. Bagian Isi atau Batang Tubuh Tesis terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi dari tesis, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

⁵⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Cet. 7, (Yogyakarta : Rake Sarashin, 1996), hlm. 104

⁵⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66

BAB II : Pembahasan Tentang budaya masyarakat dan masalah pribadi-sosial yang meliputi:

- A. Bimbingan dan konseling Pribadi-sosial: 1) Pengertian bimbingan dan konseling Pribadi-sosial; 2) Tujuan Pribadi-sosial; 3) Fungsi bimbingan dan konseling Pribadi-sosial; 4) Arah bimbingan dan konseling Pribadi-sosial; 5) Materi layanan bimbingan dan konseling Pribadi-sosial di SMK.
- B. Masalah pribadi-sosial siswa; 1) Pengertian masalah siswa; 2) Jenis masalah siswa; 3) Faktor pemicu munculnya masalah pribadi-sosial, 4) Cara penyelesaian masalah pribadi-sosial.
- C. Peran Bimbingan Konseling di Institusi pendidikan (sekolah)

BAB III : Gambaran Umum SMK Negeri 3 Yogyakarta

- A. : Sejarah SMK Negeri 3 Yogyakarta
- B. Bidang kegiatan, Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 3 Yogyakarta
- C. Moto kebijakan Mutu SMK Negeri 3 Yogyakarta
- D. Kemitraan SMK Negeri 3 Yogyakarta
- E. Struktur organisasi SMK Negeri 3 Yogyakarta
- F. Kompetensi Keahlian di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- G. Ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- H. Jumlah pembagian Tugas Konselor SMK Negeri 3 Yogyakarta.

- I. Dinamika masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.

BAB IV : Analisis pemetaan masalah pribadi-sosial dan penyelesaiannya siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta :

- A. Analisis pemetaan jenis masalah pribadi siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- B. Analisis pemetaan cara penyelesaian masalah pribadi siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.
- C. Analisis peran BK dalam penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.

BAB V : Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir: berisi lampiran-lampiran dan biodata penulis.

sehat. Gangguan kesehatan yang dapat mengganggu belajar siswa adalah penyakit, kelelahan ataupun yang lainnya. Adanya gangguan indera tubuh sebagai cara hubungan dengan dunia luar akan berpengaruh pada hasil belajar. Dan masalah kesehatan yang paling dominan dialami siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah sering keluar keringat dingin dan jantung sering berdebar-debar. Berkenaan dengan fungsi BK yaitu fungsi penyembuhan, maka peran BK sangat diperlukan dalam rangka mengatasi masalah kesehatan siswa. Adapun untuk peran BK di SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam mengatasi masalah kesehatan siswa belum optimal.

Saya belum pernah ada siswa yang mengalami masalah hal itu. Namun ada juga teman yang sering diejek teman-temannya sehingga keluar keringat dingin. Bisa saja ada hubungannya.¹⁴⁰

Dalam jawaban tersebut terlihat bahwa BK tidak begitu mengetahui tentang masalah kesehatan yang berkaitan dengan sering keluarnya keringat dingin. Padahal masalah siswa sering keluarnya keringat adalah masalah kesehatan yang paling dominan. Salah satu faktor mengapa BK tidak mengetahui tentang hal ini adalah karena tidak adanya jam masuk kelas sebagaimana dalam PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 111 TAHUN 2014 Tentang Pedoman Bimbingan Dan Konseling

¹⁴⁰ Wawancara dengan Nur Widiyanti

pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah¹⁴¹. Sehingga kurang maksimal dalam pelayanan karena akses kepada siswa terbatas.

Hasil DCM merupakan sebuah *need asesment* dan merupakan layanan prefentif. Dan bimbingan prefentif bisa dilakukan dengan bimbingan klasikal, individual atau kelompok, namun di sini tidak ada program masuk kelas, akses kami dengan siswa terbatas sehingga kurang maksimal dalam. Akses kami dengan siswa hanya memanfaatkan pada saat jam istirahat, walaupun ahirnya memakai jam setelah istirahat. Sebenarnya bisa saja kita panggil ketika saat pelajaran, tapi nanti bisa saja gurunya tidak bergenan sehingga banyak kasus yang tak tersentuh termasuk keluarnya keringat dingin pada siswa yang banyak tersentuh hanya pada siswa bermasalah.¹⁴²

b. Peran BK dalam menyelesaikan masalah ekonomi

Latar belakang ekonomi merupakan faktor yang ikut menentukan prestasi belajar. Anak yang sedang belajar selain memenuhi kebutuhan pokok, ia juga memerlukan biaya dan seperangkat fasilitas belajar. Jika hidup dalam ekonomi keluarga yang kurang atau pas-pasan, akan dapat menimbulkan beberapa masalah. Dan masalah ekonomi yang mayoritas dialami oleh siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah tentang uang saku tidak mencukupi dan tidak tahu bagaimana menambah biaya sekolah. Peran BK sangat dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalah ekonomi. Dalam menghadapi masalah ekonomi BK memberikan layanan informasi baik dengan bimbingan klasikal maupun bimbingan individu.

¹⁴¹PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, hlm. 18

¹⁴² Wawancara dengan Nur Widiyanti

Kasus berkenaan dengan masalah ekonomi itu banyak. Misalnya kita lihat dari presensi ternyata masalahnya seperti itu. Ada juga yang harus menghidupi diri sendiri dan adik-adiknya, ahirnya dia memilih untuk bekerja. Kalau malam dia jualan angkring dan paginya sering tidak berangkat ya karna bekerja dan mungkin ngantuk. Kami dari BK biasanya mengarahkan pada beasiswa. Misalnya beasiswa BOS, gubernur, DINSOS, PEMDA. Pokoknya banyak dan kami arahkan kesitu dan kira-kira kriteria mana yang sesuai dia. Terkadang kami mengarahkan juga pada IMTAQ yang ada dana tentang itu.¹⁴³

BK SMK Negeri 3 Yogyakarta juga menjalankan fungsi adaptasi. Yaitu membantu pelaksana pendidikan (guru dan staf) dengan memberikan informasi mengenai konseli.

Karena begini di SMK 3 rata-rata maaf saja input SMK 3 rata-rata menengah ke bawah, beda dengan SMK sebelah meskipun mereka menengah ke bawah menengah ke atas juga ada itu SMK 2, kalau SMK 3 menengah dan menengah ke bawah, jadi memang problemnya gitu. Bahkan sampai-sampai ketika ahir semester pihak bendahara sekolah itu memberi catatan kepada wali kelas untuk menasihati kepada siswa, walaupun jare SPPnya waktu itu Cuma 80 ribu, bahkan 40 ribu untuk semester ini tapi serasa masih berat. Tapi setelah saya tanya dan saya kroscek di BK kebanyakan memang buruh, ada kuli bangunan, ibunya buruh nyuci untuk anak SMK 3 memang rata-rata menengah ke bawah.¹⁴⁴

c. Peran BK dalam menyelesaikan masalah keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang membentuk dasar pendidikan siswa. Dari anggota keluarga yaitu, ayah, ibu dan saudara-saudaranya, anak memperoleh segala kemampuan dasar intelektual maupun sosial. Jadi masalah yang terjadi di lingkungan keluarga dapat mengganggu ketenangan belajar siswa dan konsentrasi belajar kacau dan

¹⁴³ *Ibid.*,

¹⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Wiharto (Guru PAI)

pada gilirannya menghambat prestasi belajar siswa. dan masalah keluarga yang mayoritas dialami oleh siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah masalah urutan kelahiran dan sering dimarahi oleh orang tua. Dalam hal ini peran BK sangat dibutuhkan dalam mengatasi hal tersebut.

Banyak yang mengalami masalah keluarga seperti itu. Jadi kalau konseling mungkin lebih dari pemilihan pendekatan saja. Kita kan menggali lebih jauh tentang siswa. Dan apabila masalahnya lebih jauh nanti kita bisa menghubungi orang tua. Misalnya masalah sering dimarahi orang tuanya penyebabnya biasanya kalau malam mereka dolan atau bermain, mainan hp, game online sehingga dimarahi orang tua. Untuk penyelesaian dengan cara pendekatan konseling individu atau kelompok.¹⁴⁵

Masalah siswa menjadi tanggung jawab bersama, antara guru, kesiswaan, tim tatib dan BK saling berkordinasi. Namun apabila masalahnya sudah sampai ke pihak keluarga maka itu menjadi tugas BK untuk untuk menyelesaikannya dengan orang tua.

Kitakan di WKS 3 tidak bekerja sendiri, secara detail apabila ditemukan suatu kasus kita kordinasi dengan tim tatib, seandainya masalah itu bisa diselesaikan oleh tim tatib maka selesailah masalah. Namun jika masalahnya sampai ke pihak keluarga itu menjadi peran BK yang menangani, misalnya masalah orangtuanya, keluarganya itu BK yang menangani. Ini lebih memerlukan waktu untuk penanganan, dibandingkan kalau masalah tatib yang dilanggar itu lebih simpel artinya kita tangani selesai, tapi kalo merembet beda lagi kalau masalah kenapa sering terlambat tetapi dirumah ada masalah seperti ini akhirnya masuk keluar.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Nur Widiyanti

¹⁴⁶ Wawancara dengan Budi Sungkowo (kesiswaan)

d. Peran BK dalam menyelesaikan masalah jabatan atau masa depan

Masa depan yang baik adalah harapan setiap insan, termasuk juga siswa. Terkadang dalam menghadapi hal ini siswa sering bingung dalam mengambil keputusan tentang masa depannya atau merasa ragu dengan potensi dirinya. Jika hal ini terjadi tentunya akan menimbulkan masalah bagi siswa, siswa jadi tidak konsen dalam belajar sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Dan di SMK Negeri 3 Yogyakarta mayoritas yang dihadapi siswa berkaitan dengan masalah masa depan adalah kekhawatiran tidak diterima di PTN dan ingin melanjutkan pendidikan namun tidak mempunyai biaya.

Dalam hal ini peran BK kurang maksimal karena tidak adanya jam masuk kelas sehingga, sehingga BK tidak bisa menyampaikan informasi tentang karir pada siswa. Padahal hal ini penting dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri dan agar siswa lebih bisa menentukan pilihan.

Misalnya kasus khawatir tidak diterima di TP dan siswa yang Pesimis ini sambil introspeksi juga, mestinya bimbingan karir itu diberikan sejak kelas X, sehingga dia paham. Nanti dijelaskan jurusan ini nanti akan jadi ini, yang dipelajari adalah ini, profesi yang ditekuni ini sehingga anak mestinya paham sejak mereka mulai terjun di SMK. Tetapi di sekolah BK tidak maksimal kita layanan informasi lebih efektif ketika disampaikan dengan bimbingan kelompok sehingga akses kami terbatas, dan ini menjadi koreksi juga sehingga mungkin siswa bingung karena dari sejak kelas X tidak adanya bimbingan karir. Layanan karir ada dan diprogram kerjakan tapi untuk kelas XII yang sudah selesai ujian,

memberikan bekal mereka kalau mau kuliah dan kalau mereka mau bekerja kami membekali dengan ada pembicara dari DEPNAKER maupun pembekalan untuk mereka yang mau jadi entrepreneur. Pesimis dan kekhawatiran itu karena mereka sejak awal tak mendapat bimbingan karir. Langkah kami sudah berulang kali mengusulkan untuk masuk kelas. Dan kami usulkan, tetapi karena katanya jamnya padat, maka belum berhasil sehingga materi yang penting tidak bisa tersampaikan. Misalnya kita ambil 5 anak untuk bimbingan kelompok belum tentu guru bersedia.¹⁴⁷

Tidak hanya peran BK yang kurang maksimal karena regulasi dari pihak sekolah yang tidak mengizinkan BK untuk masuk kelas. Personil BK juga dianggap kurang responsif dan aktif dalam rangka sosialisasi program yang berkaitan dengan penyelesaian masalah masa depan

Itulah maknanya pemerintah lewat BK sudah menyampaikan tentang beasiswa bidik misi itu kan memang untuk kalangan siswa yang tidak mampu secara ekonomi dan biasanya di UNY, saya kira solusi semacam itu kalau anak itu memang paham betul sejak kelas X ada bidik misi mereka akan siap-siap betul untuk kuliah walaupun secara ekonomi mereka tidak mampu. Berarti ada dua kemungkinan, pihak BK yang harus menyampaikan sedini mungkin info itu kepada siswa sejak kelas X, atau yang kedua memang ada informasi yang terpasang di ruang publik supaya anak itu tahu. Atau sebagai guru kita perlu proaktif menyampaikan di kelas, motivasi itu penting bahwa ada bidik misi yang perlu digarap oleh mereka. Langkah sekolah adalah sosialisasi yang diberikan kepada BK untuk menyampaikan itu, namun pihak BK kan tidak seresponsif itu, hanya beberapa anggota BK yang paling mendominasi yang lain pasif semua.¹⁴⁸

e. Peran BK dalam menyelesaikan masalah kebiasaan pelajar

Masa remaja yang sejatinya adalah masa pencarian jati diri, terkadang membuat siswa melakukan hal-hal yang merugikan mereka,

¹⁴⁷ Wawancara dengan Nur Widiyanti

¹⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Wiharto (Guru PAI)

misalnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan kurang berguna, sehingga dapat mengganggu proses belajar siswa. Dan masalah kebiasaan pelajar yang mayoritas dilakukan oleh siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah waktu belajar tidak teratur dan siswa belajar ketika ada ulangan saja. berkaitan dengan ini peran BK sangat diperlukan agar kebiasaan siswa yang negatif bisa diminimalisir.

Peran BK dalam menangani masalah kebiasaan pelajar kurang maksimal, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan tidak adanya jam masuk kelas. Sehingga yang bisa dilakukan adalah dengan konseling individu atau ketika ada kasus, padahal masalah kebiasaan pelajar ini termasuk masalah yang dialami oleh hampir setiap siswa.

Misalnya tentang waktu belajar yang tak teratur dan belajar ketika ada ulangan saja. Karena tidak ada jam masuk kelas maka itu disampaikan pada konseling individu atau ketika ada kasus misalnya kalau sering terlambat terus dicari masalahnya. Padahal jumlah siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta itu kan banyak dan masalah kebiasaan tidak teraturnya waktu belajar atau belajar ketika ada ulangan itu kan dialami oleh hampir mayoritas siswa. Jadi kurang maksimal kalau hanya konseling individu dan ketika ada kasus saja.¹⁴⁹

f. Peran BK dalam menyelesaikan masalah asmara

Remaja mulai terdorong untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Hal ini disebabkan orang yang memasuki usia remaja hormon seksualnya mulai aktif. Dan kuatnya dorongan berpacaran remaja, muncul

¹⁴⁹ Wawancara dengan Nur Widiyanti

istilah bahwa remaja identik dengan masanya asmara/ cinta. Namun mereka ada yang takut dan ragu dalam menjalani masa remajanya, akhirnya yang terjadi adalah masalah dan kecemasan. Dan masalah asmara yang paling banyak dialami siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah bercinta atau pacaran masa sekolah dapat menjadi dorongan/ semangat dalam belajar.

Peran BK kurang maksimal dalam hal masalah asmara. Hal ini dikarenakan BK tidak ada jam masuk kelas sehingga bimbingan kelompok tidak bisa dilakukan dan informasi tentang hubungan lawan jenis tidak bisa disampaikan. Dan jarang siswa yang bersedia bercerita tentang masalah itu.

Ada beberapa siswa yang pacaran paling cuma berangkat bareng dan sering ketemu saja, ada juga siswa yang merasa cinta bisa menghancurkan tapi prosentasinya kecil. Mestinya ada layanan prefentif yang sifatnya kelompok. Karena mereka masih remaja jadi harus diberikan informasi tentang hal itu, tentang batas bergaul dengan lawan jenis. Namun karena tidak ada jam masuk kelas bimbingan kelompok dan informasi tentang hubungan dengan lawan jenis itu tidak bisa disampaikan. Serta siswa malu untuk menceritakan masalah itu.

Mengenai setuju atau tidak siswa pacaran jika saya sendiri tidak pernah melarang, tapi jika menurut agama jelas tidak boleh walaupun itu tahu batasnya tapi biasanya saya kembalikan pada anaknya sendiri dan saya sampaikan itu dan saya juga sampaikan batas-batas itu, tapi tidak pernah mengatakan jangan. Khawatirnya kalo melarang nanti malah ndelik-ndelik atau tidak terbuka malah lebih bahaya.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Wawancara dengan Nur Widiyanti

g. Peran BK dalam menyelesaikan masalah dengan teman

Masalah hubungan dengan teman dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi dan persahabatan dalam kehidupan bermasyarakat. Pergaulan dengan teman tentunya tidak dapat dihindari oleh siswa, sebab di kelas atau di dalam satu sekolah tentu ada temannya di samping di kampung mereka tinggal. Kesulitan bergaul dengan teman bisa saja dialami oleh siswa, akibatnya akan muncul pertahanan diri yang wajar dan tidak wajar. Dan masalah dengan teman yang paling banyak dialami siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Masalah dengan siswa sebenarnya banyak di SMK Negeri 3 Yogyakarta, hal ini dikarenakan mayoritas siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah laki-laki. Karakter laki-laki senang bergurau dan sering memanggil dengan bukan anamnaya atau dengan sebutan lain. Dan itu bisa dikategorikan dalam *bullying*, walaupun kelihatannya sederhana tapi efeknya sangat luar biasa, bahkan sampai bunuh diri. Oleh karena itu masalah *bully* menjadi sangat penting, namun karena di SMK Negeri 3 Yogyakarta tidak ada jam masuk kelas jadi kurang maksimal. Penanganannya dengan konseling dan jika berat bisa direveral.

Banyak memang siswa yang diganggu teman-temannya atau dibully teman-teman, itu banyak. Misalnya kalau kamu naik kelas saya juga naik kelas, karena kamu lebih bodoh dari saya. Walaupun itu hal kecil tapi ternyata efeknya besar. Beberapa yang saya temui itu misalnya laki-laki tapi agak seperti perempuan,

yang membully bukan teman-temannya tapi malah dari jurusan lain. Ada juga anak yang pendiem dan itu seperti rendah diri banget dan itu dari bahasa tubuhnya kelihatan banget, itu terlihat minder, sehingga sama teman-temannya jadi dibully. Karena mayoritas laki-laki, biasanya laki-laki kalau memanggil saja sok bukan namanya, sebenarnya itukan masuk kebully, mungkin bagi yang lain kalau manggil dengan bukan namanya itu biasa tapi bagi yang dipanggil itu menyakitkan. Kalau mengejek secara sengaja itu prosentasinya kecil, kalau menurutnya biasa tapi sebenarnya bully dan itu menyakitkan bagi yang dengar itu banyak. Dan masalah *bully* itu sedikit yang biasa terbuka. Karena itu dianggap masalah yang sepele walaupun itu sebenarnya adalah *bully*.

Kalo cara penyelesaiannya itu selama masih bisa anak itu belum berkelompok, misalnya ada orang yang kelihatan penyimpangannya dari bahasa tubuhnya kalau minderan atau melambai saya lebih kesisiwanya, bagaimana kita mengubah prilaku, kita tak bisa mengotrol orang tapi kita bisa mengontrol diri kita sendiri. Baru ketika parah mungkin diberi terapi. Keinginan bagi saya ingin bisa memberikan materi tentang bully itu, tapi karena tidak ada jam masuk kelas jadi tidak bisa. Sepertinya sepele tapi dampaknya besar bahkan bisa buat orang bunuh diri. Seperti kasus hello kitty, sampai dipenjarakan. Caranya dengan konseling individu, tapi kalo parah direveral.¹⁵¹

h. Peran BK dalam menyelesaikan masalah guru

Guru adalah sosok yang mengajar dan mendidik siswa, tentunya ketika anak masih dalam ingin belajar akan terus berinteraksi dengan guru. Namun terkadang sikap maupun cara guru dalam menjelaskan materi atau melakukan proses pembelajaran membuat siswa justru merasa tidak nyaman. Dan ini justru akan menimbulkan masalah dan akan mengganggu proses belajar mengajar. Sedangkan prosentase masalah yang paling banyak dialami siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah tentang guru saya

¹⁵¹ Wawancara dengan Nur Widiyanti

sering marah-marah dan saya saya merasa kurang jelas dengan penjelasan guru. Peran BK dalam mengatasi masalah dengan guru adalah memediasi antara siswa dan guru.

Misalnya ada anak yang bolos kemudian beralasan bahwa guru kurang jelas dalam mengajarkan materi, untuk perilaku bolos tadi langsung pada anak melalui konseling individu, tapi untuk guru kurang jelas dalam menjelaskan atau guru sering marah-marah maka saya mediasi antara guru dan siswa.¹⁵²

i. Peran BK dalam menyelesaikan masalah hobi

Setiap manusia pasti mempunyai waktu luang, karena tidak mungkin orang terus bekerja tanpa mengenal istilah libur. Maka seseorang dituntut untuk mampu memanfaatkan waktu luang tersebut. Seseorang juga mempunyai sesuatu aktivitas yang disukai, atau disebut hobi. Dan hobi itu biasanya dilaksanakan di dalam sela-sela waktu luang, untuk sekedar mengisi waktu luang atau refreking. Termasuk pada siswa juga mempunyai hobi masing-masing, dan hobi yang tidak bisa dikelola dengan baik justru akan menimbulkan masalah pada individu. Dan masalah hobi yang paling banyak dialami oleh siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah kurangnya sarana untuk mengembangkan hobi dan banyak hobi membuat saya tidak bisa mengatur waktu dengan baik.

Pengelolaan terhadap ekstrakurikuler perlu dimaksimalkan, yaitu dengan cara menambah sarana dan prasarana, sehingga mampu mewedahi

¹⁵² Wawancara dengan Nur Widiyanti

hobi yang dimiliki oleh siswa. kalau tidak ada sarana begaimana untuk mengembangkan hobi. Regulasi terhadap pendidikan juga perlu dikaji kembali, yaitu tentang diwajibkannya ekstrakurikuler pramuka, padahal tidak semua siswa suka dengan pramuka. Sehingga ini membuat munculnya masalah dengan hobi.

Mungkin pembinanya belum optimal. Ada juga yang wajib yaitu pramuka, padahal saya pernah survei yang minat pramuka itu cuma 4 orang. Yang banyak sepak bola, musik, beladiri, volly yang terahir dan paling sedikit itu pramuka. Tetapi justru pramuka menjadi wajib oleh kurikulum apalagi K 13. Sehingga wajar kalau anak-anak tidak tersalurkan bakat dan hobinya. Apalagi kalau kita melihat ekstrakurikuler kita itu kurang maksimal dan masih harus ditingkatkan. Maka untuk mengatasi hal itu adalah dengan menambah sarana penunjang dan dikaji lagi undang-undangnya.¹⁵³

Hobi itu sangat berkaitan dengan waktu, ada juga siswa yang terlalu banyak hobi sehingga tidak bisa mengatur waktunya. Oleh karena itu perlu adanya sebuah pemahaman terhadap manajemen waktu kepada siswa. Namun materi itu tidak bisa tersampaikan jika tidak ada kebijakan yang ramah dari sekolah terhadap BK.

Karena terlalu hobi dengan sesuatu yang dapat mengganggu pembelajarannya, dia suka dengan komputer dan berkreasi sendiri menyebabkan dia sering tidur malam sering buat-buat sendiri, sebenarnya bukan tugas sekolah tetapi dia senang itu. Sehingga dia tidur amalam dan sering terlambat. Cara menyelesaikannya dengan menjelaskan tentang manajemen waktu, bagaimana agar hbinya tetap tersalur tapi tak mengganggu hobi yang lain. Kembali lagi karena anak tak bisa manajemen waktu. Dan materi tentang

¹⁵³ Wawancara dengan Maryana (Guru BK)

menejen waktu tidak bisa disampaikan karena regulasi sekolah tidak membolehkan BK masuk kelas.¹⁵⁴

j. Peran BK dalam menyelesaikan masalah agama

Pada masa sekolah ini remaja memikirkan kembali hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dipercayai dalam masa kanak-kanak. Mereka menilai dan mempertimbangkan hal-hal itu secara kritis. Banyak hal-hal yang dahulu mereka percaya dengan sungguh-sungguh sekarang mereka ragukan, tetapi dapat berubah sesuai dengan perkembangannya. Hal itu jika tidak dibimbing akan menimbulkan masalah bagi mereka, masalah keraguan dan malas dalam beribadah. Kaitannya dengan masalah agama sebagian besar siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah saya malas beribadah, jarang membaca kitab suci dan kurangnya pengetahuan agama. Maka perlu adanya penanganan dalam masalah tersebut dan BK menjadi bidang yang diharapkan ikut berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Agama bukan sebuah ranah publik, namun agama adalah sesuatu yang privat. Oleh karena itu jarang siswa yang bersedia terbuka dalam kaitannya dengan agama. Termasuk tentang masalah yang sedang siswa alami. Regulasi yang membatasi relasi siswa dan pihak BK dengan tidak diizinkan BK untuk masuk kelas sesuai dengan regulasi perundangan masih dianggap sebuah hambatan BK dalam rangka menyelesaikan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Nur Widiyanti

masalah, termasuk masalah tentang agama. Maka peran BK dalam menyelesaikan masalah agama tidak optimal, yang bisa dilakukan hanya sekedar mengingatkan jika sudah saatnya untuk ibadah (sholat).

Secara spesifik saya kurang begitu faham dengan masalah ini. Karena memang kalau agama itu kan jarang yang bisa terbuka. Kalau saya hanya yang bisa diamati saja misalnya telat biasanya karena kesiangan maka tidak sholat subuh. Jadi hanya menyuruh untuk sholat mengkodho sholat di masjid, kalau sehari-hari paling hanya menerangkan pada siswa kalau satnya sholat ya sholat, gitu saja. Sekali lagi karena tidak ada jam masuk kelas kita tidak bisa maksimal.¹⁵⁵

Mainset bahwa masalah agama adalah tanggung jawab ustadz atau dalam hal ini adalah guru agama masih melekat dalam benak personil BK. Sehingga jika ada masalah agama yang ditanyakan siapa guru agamanya, sehingga peran BK sendiri kurang maksimal karena terlalu bergantung terhadap guru agama. Padahal masalah siswa dalam hal ini masalah agama itu menjadi tanggung jawab bersama sebagai pendidik.

Kalau saya malah justru ketika anak belum sholat dan tak baca Al- Qur'an langsung saya tanya siapa guru agamamu. Kok tak diberi motivasi, berarti kalau sholat hanya disekolahkan saja. Malah itu siswanya guru senior itu. Kok tidak terpantau, padahal sholat itu kan penting. Setidaknya memberi motivasi, mungkin sudah diberi motivasi tapi anaknya yang tidak memperhatikan.¹⁵⁶

5. Analisis peran BK secara umum

Mengamati hasil dari peran BK secara khusus per masing-masing masalah dalam upaya penyelesaian masalah di atas dan wawancara yang

¹⁵⁵ Wawancara dengan Nur Widiyanti

¹⁵⁶ Wawancara dengan Maryana (Guru BK)

dilakukan terhadap siswa harus diakui bahwa peran BK kurang optimal dalam mengatasi masalah pribadi-sosial siswa. Setidaknya ada 9 faktor mengapa BK dikatakan belum maksimal perannya dalam mengatasi masalah pribadi-sosial siswa.

a. Banyaknya siswa yang menyelesaikan masalah secara non produktif

Dari hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya siswa yang menyelesaikan masalah dengan cara non produktif, misalnya; cemas, berdiam di kamar atau keluar dari rumah. Ini menunjukkan bahwa peran BK dalam memberikan pemahaman cara penyelesaian terhadap siswa kurang maksimal. Sehingga masih banyak siswa yang menyelesaikan masalah dengan cara non produktif. Padahal walaupun itu adalah masalah siswa dan siswa memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, namun alangkah lebih baik jika BK juga memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana cara penyelesaian masalah dengan baik.

b. Kurangnya kepercayaan siswa terhadap BK

Rendahnya siswa yang menyelesaikan masalah dengan cara mencari dukungan orang lain menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam menyelesaikan masalah lebih memilih berusaha menyelesaikan masalah atau menyelesaikan masalah dengan cara non produktif. Ini menandakan bahwa orang-orang di sekitar siswa misal orang tua, guru, khususnya guru BK kurang begitu dipercaya siswa dalam membantu menyelesaikan masalahnya. Sehingga siswa memilih

menylesaikan masalah dengan mandiri baik cara produktif atau non produktif.

c. Regulasi sekolah yang tidak mengizinkan BK masuk kelas

Dalam PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 111 TAHUN 2014 tentang pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan

dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan.¹⁵⁷

Di atas jelas disebutkan bahwa layanan BK itu dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk di dalam kelas Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin.

Namun hal itu tidak berlaku di SMK Negeri 3 Yogyakarta, karena di sekolah tersebut BK tidak diperkenankan masuk kelas sebagaimana regulasi PERMENDIBUD di atas. Padahal pasca penghapusan kurikulum 2013, SMK Negeri 3 Yogyakarta tidak terkena imbas ini karena sudah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 semester. Namun walaupun masih menggunakan K13 tetapi kaitannya dengan bidang BK tidak menggunakan regulasi K13. Maka yang terjadi adalah layanan BK kurang maksimal, karena relasi antara guru dan siswa terbatas, sehingga materi

¹⁵⁷PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, hlm. 18

yang seharusnya diterima oleh siswa tidak bisa tersampaikan. Setidaknya ada 7 masalah yang disebabkan karena BK tidak masuk kelas sehingga peran BK kurang maksimal, yaitu; masalah kesehatan, masalah jabatan, masalah pelajar, masalah asmara, masalah dengan teman, masalah dengan hobi, dan masalah agama.

d. Kurang maksimalnya pelaksanaan komponen layanan BK

Tidak berlakunya jam masuk kelas untuk BK juga mengakibatkan komponen program layanan BK tidak berjalan maksimal. Setidaknya dari empat komponen program (layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem) dua diantaranya yaitu layanan dasar dan perencanaan individual tidak berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan dalam layanan dasar sangat diperlukan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas untuk mendukung komponen ini. Walaupun penggunaan asesmen perkembangan telah dilakukan, namun karena ketiadaan jam masuk kelas sehingga tindak lanjut dari asesmen tersebut tidak bisa dilakukan.

Sedangkan dalam layanan perencanaan individual yang merupakan pemahaman tentang perencanaan masa depan yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan konseli, pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia dilingkungan konseli. Hal ini bisa dilakukan dengan penafsiran hasil asesmen dan menyediakan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli. Jika layanan

bimbingan dan konseling tidak dijadwalkan masuk kelas, maka tindak lanjut dari penafsiran asesmen tidak dapat dilakukan dan pemberian informasi tentang potensi yang dimiliki konseli juga kurang maksimal, karena jika dilakukan secara individual dengan siswa SMK Negeri 3 yang begitu banyak, maka layanan perencanaan individual hanya akan dirasakan oleh beberapa siswa saja.

e. Ketiadak terbukaan siswa terhadap masalah yang dialami

Keterbukaan siswa menjadi alasan sehingga peran BK dalam mengatasi masalah siswa kurang maksimal. Misalnya beberapa kasus tertentu yang mana pihak BK malah kurang begitu memahami tentang masalah tersebut karena tidak pernah ada siswa yang bercerita tentang hal masalah tersebut. Setidaknya ada 3 masalah yang kurang diketahui oleh pihak BK karena jarang siswa yang menceritakan hal itu, yaitu masalah kesehatan, masalah teman, masalah asmara dan masalah agama.

Ini beralasan karena terkadang masalah masalah tersebut dianggap masalah yang sepele sehingga tidak perlu diceritakan, misalnya masalah *bulliying*. Kemudian masalah tersebut memang sensitif untuk diceritakan, karena masih dianggap tabu misalnya masalah cinta. Dan masalah agama yang itu dianggap sebagai ranah privat dan tidak perlu untuk diceritakan. Kemudian mainset BK sebagai polisi sekolah tempatnya anak nakal dibina itu masih tertanan kuat dalam benak siswa SMK Negeri 3

Yogyakarta. Sehingga mereka malu untuk datang dan bercerita kepada pihak BK.

- f. Mainset BK sebagai polisi sekolah dan tempat pembinaan siswa nakal atau bermasalah

Tidak bisa dipungkiri stigma BK sebagai polisi sekolah masih tertanam di benak siswa termasuk di SMKN 3 Yogyakarta. Polisi sekolah di sini diartikan bahwa BK adalah sebuah tempat pembinaan siswa nakal atau bermasalah.

Malu kalau mau ke BK. Nanti saya dikira lagi bermasalah, soalnya selama ini apabila ada siswa yang dipanggil oleh BK biasanya dia bermasalah. Makanya saya malu jika ada masalah kemudian ke BK. Paling ketika dipanggil pas ada penyuluhan saja saya datang.¹⁵⁸

- g. Kurang aktifnya para personil BK dalam menyelenggarakan layanan BK

Konselor atau guru BK memang seharusnya aktif jemput bola. Karena tidak semua siswa bersedia menceritakan masalahnya, tidak semua siswa menggunakan cara suport dari orang lain dalam menghadapi masalah, tidak semua siswa sadar akan pentingnya sebuah informasi. Sehingga guru BK dituntut untuk aktif dalam rangka membantu siswa mengatsi masalah.

- h. Letak kantor BK yang berada di depan sekolah sehingga jauh dari siswa

Letak kantor BK yang berada di depan sekolah dirasakan jauh baik oleh guru maupun siswa. padahal BK itu tugasnya adalah membimbing

¹⁵⁸Wawancara dengan Devi Meilina Khoirun Nisa (siswa kelas X AV1). Dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2015 pada pukul 14.30

dan membantu siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan perkembangannya. Maka sudah menjadi keniscayaan bahwa kantor BK itu seharusnya dekat dengan siswa, agar BK dapat mengetahui persis tentang apa yang dilakukan siswa.

Malas rasanya jika harus ke BK, soalnya kantornya jauh. Jadi harus jalan ke depan, dan jauh.¹⁵⁹

Emi Kustinah juga menuturkan;

Setahu saya BK itukan yang mengurus anak-anak, tapi kenapa kantornya kok di depan yang notabennya malah jauh dari anak-anak.¹⁶⁰

i. Masih mengantungkan pihak tertentu dalam mengatsi masalah

Walaupun komponen dukungan sistem sudah terjadi di beberapa lini, misalnya peran BK dalam mengatsi masalah siswa dengan cara konseling individual, peran BK dalam komunikasi dengan orang tua, dan pelaksanaan layanan responsif BK. Namun masih ditemukan pihak BK masih mengantungkan pihak tertentu, itulah yang menyebabkan BK kurang maksimal perannya. Misalnya dalam hal masalah agama ketika siswa tidak sholat atau malas beribadah yang pertama ditanyakan malah siapa guru agamanya, mengapa tidak memberi motivasi.¹⁶¹ Padahal seharusnya masalah siswa adalah masalah bersama yang itu juga menjadi tanggung jawab bersama terlebih pihak BK. Walaupun kerjasama antara

¹⁵⁹ *Ibid.*,

¹⁶⁰ Wawancara dengan Emi Kustinah (Guru matematika). Dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2015 pada pukul 10.00

¹⁶¹ Wawancara dengan Maryana (Guru BK)

BK dan guru yang lain dianjurkan, karena kemandirian dan keberhasilan peserta didik menjadi tanggungjawab bersama, namun setidaknya pihak BK tidak semata-mata hanya menggantungkan pihak-pihak tertentu dalam rangka mengatasi masalah siswa.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang “Pemetaan Masalah Peribadi Sosial Siswa dan Cara Penyelesaiannya (Analisis Deskriptif di SMK Negeri 3 Yogyakarta)” sebagai berikut:

1. Permasalahan pribadi-sosial yang terjadi di SMK Negeri 3 Yogyakarta dilihat dari analisis Daftar Cek Masalah (DCM) yang terdiri dari sepuluh dimensi yang menunjukkan hasil dan telah dipetakan dalam tiga tinjauan, yaitu;
 - a. Pemetaan permasalahan pribadi-sosial siswa ditinjau dari strata atau kelas

Perbedaan tingkat masalah antara kelas X, XI, dan XII berpola terdistribusi normal, artinya kelas X itu masalahnya rendah. Hal ini dikarenakan kelas X adalah siswa baru, sehingga mereka masih takut dan canggung. Di kelas X adalah pola penanaman atau pembentukan karakter, karena kelas X mudah dibentuk dan diarahkan. Kemudian prosentasenya naik di kelas XI, hal ini disebabkan kelas XI bukan murid baru lagi, mereka sudah lama di SMKN3 Yogyakarta, namun mereka juga belum terlalu terbebani dengan pelajaran, karena masih lama menuju ujian. Sehingga siswa kelas XI benar-benar mencapai puncak kenakalan. Jika kelas X adalah

pola pembentukan karakter, maka kelas XI adalah pola pembinaan karakter. Sedangkan kelas XII sudah mulai *menep* artinya sudah kelas XII mulai dewasa dan mendekati ujian, maka mereka tidak ingin menambah masalah, sehingga masalahnya berkurang dan lebih kecil dari kelas XI. Dan pola pendekatannya lebih pada pengembangan karakter.

- b. Pemetaan permasalahan pribadi-sosial siswa ditinjau dari kompetensi keahlian

Perbedaan tingkat masalah antara program keahlian AV, TP, dan TL itu menunjukkan bahwa program keahlian AV itu cenderung rendah tingkat masalahnya. Sedangkan antara TP dan TL itu cenderung lebih tinggi tingkat masalahnya dan intensitasnya hampir sama. Hal ini dikarenakan secara *input* dan *passing greatnya*, siswa AV lebih bagus dibandingkan dengan siswa TP dan TL. Sehingga berpengaruh juga terhadap tingkat masalah yang dialami. Hal ini juga dikarenakan anak TP dan TL lebih susah untuk dikondisikan, dari pada anak AV yang memang secara *input* mereka sudah bagus.

- c. Pemetaan permasalahan pribadi-sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perempuan lebih banyak jumlah masalahnya dibanding laki-laki, jika masing-masing masalah skor prosesntase ditotal maka jumlah skor masalah laki-laki 255 dan jumlah

masalah perempuan adalah 277. Hal ini berdasarkan penelitian Broverman menunjukkan bahwa tuntutan femininitas pada perempuan menyebabkan banyak masalah pada perempuan. Di satu sisi yang dianggap sehat mental bagimanusia ternyata sama dengan yang dianggap sehat mental/ dituntut bagi laki-laki, misalnya kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, aktif.

2. Cara penyelesaian masalah siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta yang dipetakan menjadi 3 tinjauan, yaitu:
 - a. Pemetaan cara penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa ditinjau dari strata atau kelas

Perbedaan cara penyelesaian masalah antara kelas X, XI, XII dipengaruhi oleh tingkat masalah yang dialami. Semakin matang usia seseorang tentunya semakin rumit masalah yang dialami. Masalah kelas X tentunya lebih mudah dari pada kelas XI dan XII. Selain itu tanggung jawab antara kelas X, XI, XII berbeda, tentunya berpengaruh dengan masalah yang dialami. Oleh karena itu semakin tinggi kelas siswa, maka semakin rumit masalah yang dialami dan semakin bingung cara penyelesaiannya.

- b. Pemetaan cara penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa ditinjau dari strata atau kelas

Perbedaan cara penyelesaian masalah antara program keahlian AV, TP, dan TL itu dipengaruhi tingkat kecerdasan siswa. Terlihat bahwa siswa AV yang *input* dan *passing greatnya* lebih tinggi cenderung lebih mampu menyelesaikan masalah dari pada siswa TP dan TL yang memiliki *passing great* rendah.

- c. Pemetaan cara penyelesaian masalah pribadi-sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin

Pola penyelesaian masalah dari tinjauan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih unggul dalam usaha penyelesaian masalah, karena mereka dalam menghadapi masalah lebih mengedepankan rasio, sedangkan perempuan mengedepankan perasaan. Karena lemah tersebut perempuan membutuhkan sosok yang bersedia menjadi tempat untuk berbagi.

3. Peran BK dalam menyelesaikan masalah pribadi-sosial siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta

Mengamati hasil dari peran BK secara khusus per masing-masing masalah dalam upaya penyelesaian masalah di atas dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa harus diakui bahwa peran BK kurang maksimal dalam mengatasi masalah pribadi-sosial siswa. Setidaknya ada 9 faktor

mengapa BK dikatakan belum maksimal perannya dalam menyelesaikan masalah pribadi-sosial siswa, yaitu;

- a. Banyaknya siswa yang menyelesaikan masalah secara non produktif
- b. Kurangnya kepercayaan siswa terhadap bidang BK
- c. Regulasi sekolah yang tidak mengizinkan BK masuk kelas, sehingga banyak materi tidak bisa tersampaikan dan akses BK pada siswa juga terbatas.
- d. Kurang maksimalnya pelaksanaan komponen layanan BK
- e. Ketidak terbukaannya siswa terhadap masalah yang dialami
- f. Masih melekatnya mindset dibenak siswa bahwa BK adalah tempat pembinaan anak nakal (polisi sekolah).
- g. Kurang aktifnya para personil BK dalam menyelenggarakan layanan BK
- h. Letak kantor BK yang jauh dari siswa, sehingga siswa kurang maksimal dalam melakukan interaksi dengan BK
- i. BK masih menggantungkan pihak tertentu dalam menghadapi masalah.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pemetaan masalah pribadi-sosial dan penyelesaiannya terhadap siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan penyelesaiannya, maka terdapat beberapa hal yang menjadi saran peneliti antara lain;

1. Saran bagi guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 3 Yogyakarta
 - a. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mendiagnosis masalah pribadi-sosial siswa. Sehingga mampu memberikan upaya pelayanan secara maksimal. Selain itu berupaya melakukan pendampingan terhadap siswa yang bermasalah.
 - b. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu lebih aktif dan tidak menggantungkan pihak lain dalam menggali dan mengatasi siswa bermasalah, agar masalah pribadi-sosial siswa segera mendapatkan tindakan preventif. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa berani menyampaikan masalah pada pihak BK.
 - c. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang peran BK di sekolah. Sehingga image negatif BK sebagai tempat pembinaan siswa bermasalah dan polisi sekolah bisa dihapuskan. Karena sejatinya layanan BK itu diperuntukan untuk seluruh siswa, bukan hanya untuk siswa yang bermasalah saja.

- d. Pihak BK diharapkan membuat sebuah program mandiri untuk menaggulangi keterbatasan layanan BK karena ketiadaan BK masuk kelas, misalnya meminta sekolah untuk menyediakan hari khusus yang itu hanya untuk layanan BK.
 - e. Tidak adanya jam masuk kelas bisa diantisipasi dengan memaksimalkan komponen layanan yang lain (layanan responsif dan dukungan sistem). Dengan memaksimalkan layanan responsif setidaknya bisa menekan masalah-masalah yang terdapat pada siswa walaupun secara kuantitatif tidak bisa mencakup semua siswa. Sedangkan dengan memaksimalkan dukungan sistem tugas BK akan semakin lebih ringan, karena sejatinya antara guru dan BK mempunyai tujuan yang sama yaitu kemandirian siswa dan keberhasilan siswa, maka kolaborasi antara guru dan BK mutlak dilakukan.
 - f. Pemanfaatan media BK, misal selebaran, laflet, booklet, poster dan papan bimbingan, bisa dilakukan. Walaupun tidak ada jam masuk kelas untuk BK layanan dasar dan perencanaan individual bisa dilaksanakan dengan layanan informasi melalui media-media BK tersebut.
2. Saran bagi pemangku kebijakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta
 - a. Sekolah diharapkan dapat menerapkan regulasi yang mengatur tentang layanan BK di kelas dan di luar kelas yang termaktup dalam PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 111 TAHUN 2014. Sehingga akses BK dan siswa

lebih leluasa dan BK dapat menjalankan layanan dan perannya secara maksimal.

- b. Pihak sekolah diharapkan memikirkan ulang tentang ruang BK yang jauh dari siswa, yaitu dengan menempatkan ruang BK di tempat yang dekat dengan siswa. Sehingga akses siswa ke BK dapat maksimal dan BK juga dapat memantau serta menyelenggarakan layanan BK secara maksimal.
 - c. Adanya sebuah pola perencanaan pelaksanaan jam pembelajaran yang dilakukan pihak sekolah, sehingga siswa tidak merasakan terbebani dengan padatnya jam pelajaran yang menimbulkan masalah terhadap siswa.
 - d. Sekolah diharapkan mengadakan sebuah pembekalan kepada guru tentang tugas dan tanggung jawab seorang guru yaitu tidak hanya mengajarkan materi tapi juga memberikan contoh serta membimbing dan siswa ketika ada masalah. Sehingga tercipta sebuah pemahaman bersama tentang peran dan tanggung jawab guru tersebut.
3. Saran bagi siswa
- a. Sebagai siswa diharapkan tidak malu bercerita ketika mengalami sebuah masalah, agar siswa mendapatkan pemahaman-pemahaman dalam rangka mengatasi masalah dan diam bukan menyelesaikan masalah, tapi diam ketika ada masalah akan menjadi bumerang dikemudian hari.
 - b. Siswa diharapkan mengetahui tentang peran BK bukan merupakan tempat pembinaan siswa yang nakal atau bermasalah saja, namun layanan BK diperuntukan untuk seluruh siswa.

4. Saran bagi peneliti

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki dan menyempunakan penelitian ini. Setelah peneliti mengadakan pengkajian ulang secara cermat ternyata bimbingan dan konseling berlaku untuk seluruh siswa dan sekolah tidak hanya di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Serta instrumen dalam menggali masalah dan penyelesaiannya juga beragam, sehingga nampak penelitian ini memiliki batas-batas kemampuan tertentu, artinya kurang mampu menyentuh dari tujuan penelitian itu yakni memetakan masalah pribadi-sosial dan penyelesaiannya dan penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu hanya dilaksanakan terhadap siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta, sehingga hasilnya tidak bisa dipergunakan sebagai acuan secara universal.

5. Saran bagi pemerintah khususnya Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

- a. Lulusan SMK diperuntukan untuk siap kerja, namun pada prakteknya banyak siswa SMK yang menginginkan studi lanjut. Maka untuk meningkatkan kepercayaan diri lulusan SMK dalam hal apapun termasuk studi lanjut diharapkan adanya sebuah format pendidikan yang tidak monoton dan terfokus hanya pada satu tujuan siap kerja.
- b. Kurikulum di SMK terlalu padat, selain mereka dituntut untuk praktek sebagai bekal *skill* keahlian, siswa SMK juga dituntut untuk menguasai teori keahlian dan teori mata pelajaran yang lain. Sehingga dengan padatnya jam

pelajaran yang siswa SMK tempuh akan menimbulkan berbagai masalah yang mengiringi. Sehingga diharapkan adanya upaya untuk merampingkan kurikulum SMK, sehingga siswa SMK dapat belajar dengan tanpa tekanan dan beban yang berat.

- c. Perlu adanya sebuah mata pelajaran yang dapat merangsang imajinasi siswa, agar siswa tidak hanya memahami sesuatu secara normatif, sebagaimana mesin yang mereka hadapi.

6. Saran bagi mahasiswa bimbingan konseling Islam

Jurusan bimbingan dan konseling Islam menyiapkan mahasiswa yang menjadi tenaga konselor baik di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun di masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan mensosialisasikan secara terbuka tentang masalah siswa dan cara menghadapinya, dimana tidak semua konselor mampu mengetahui masalah siswa dan penyelesaiannya, begitu juga siswa tidak semuanya paham tentang masalahnya dan bagaimana menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., et, al., Kumar, *Encyclopedia Of Psychologi*, New Delhi: Mehra Offset Press, 2000.
- Adz- Dzaky, M. Hamdany Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al- Manar, 2008.
- Agustina, Hendrianti, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ahmadi, Abu, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arina Mufrihah, *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir (Analisis Empat Bidang Layanan Bimbingan Pada Kelas XII MAN Yogyakarta 1*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Bastaman, H.D., *Logo Terapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Rada Grafindopersada, 2007.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, edisi ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- DEPDIKNAS, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: DEPDIKNAS dan ABKIN, 2008.
- Dokumen Ekstrakurikuler (WKS 5) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 april 2015.
- Dokumen Kebijakan Mutu (WKS 5) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen kemitraan (WKS 4) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen Kemitraan (WKS 5) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam program tahunan layanan bimbingan dan konseling SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2014/ 2015.

Dokumen profil keahlian Audio Vidio (KPTE) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian Instalasi Tenaga Listrik (KPTL) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian Kendaraan Ringan (KPTO) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian Komputer Jaringan (KPTI) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian konstruksi kayu (KPTB) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian Multimedia (KPTI) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian permesinan (KPTM) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen profil keahlian Gambar Bangunan (KPTB) SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

Dokumen program tahunan layanan bimbingan dan konseling SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015,

Dokumen sejarah SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015,

Dokumen Visi, Misi, Tujuan SMK Negeri 3 Yogyakarta, diambil pada Selasa 14 April 2015.

- Eliasa, Eva Imania, *Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya (Makalah)*, Disajikan Dalam Seminar PPL-KKN di SMK MUHAMMADIYAH 2 Yogyakarta, 2014.
- Emmi Kholilah Harahap, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Ketrampilan Hubungan Sosial Siswa Di SMK N 1 Sewon Bantul*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Eva Imania Eliasa, *Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya (Makalah)*, Disajikan Dalam Seminar PPL-KKN di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, 2014.
- Fauzi, dkk., Mansur, *Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK*, Bogor: KEMENDIKBUD, 2014.
- Geldard, Kathryn, David Geldard, *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, terj. Adinugraha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gunarsa, S.D., Y.S.D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta : Andi, 2004.
- Hawari, Dadang, *Al- Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prama Yasa, 1997.
- Hellen, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Perseroan, 2002.
- Heydemans, Esther, *Bimbingan Pribadi-Sosial : Emotional Awareness Bagi Remaja (Jurnal)* Manado: Universitas Negeri Manado, tt.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, terj. Istiwidayati dan soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2001.
- Lestari, Dewi Pratiwi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Mabey, J., B. Sorensen, *Counseling For Young People*, Buckingham: Open University Press, 1995.

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, editor Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Cet. 7, Yogyakarta : Rake Sarashin, 1996.

Nasution, Thomas, *Buku Penuntun Membuat : Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Nur Erlinasari, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.

Nurihsan, Ahmad Juntika, A. Sudioanto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Nurihsan, Juntika, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Mutiara, 2003.

Panuju, Panut, Ida Utami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, cet. 2.

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 111 TAHUN 2014 Tentang Pedoman Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,

Poedjihastuti, Liana, *Maukah Engkau Pulih?*, Salatiga: Ibadah Hati, 2011.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: UNP, 2009.

- Rahma, Ulifa, *Bimbingan Karir Siswa*, Malang: Maliki Press, 2010.
- Remmers, H.H., C.G. Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*, terj. Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Santrock, John W., *Remaja, Jilid. 2*, terj. Benedectine Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Soejanto, Agoes, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, Jakarta: Aksara Baru, 1990.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
-
- _____, Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
-
- _____, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sunhiyah, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian di Surabaya Dengan Pendekatan Feminis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*, Bandung: Tarsito 1982.
- Surya, M., *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988.

Sutoyo, Anwar, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Tilaar, H.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003,

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi, 2010.

Wawancara dengan Alvin Noer Fachturahman (siswa kelas XI AV1), Dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Budi Sungkowo (kesiswaan). Dilaksanakan pada hari Jumat, 16 April 2015 pada pukul 14.00.

Wawancara dengan Deva Andriyanto (siswa kelas XII TP 1). Dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 April 2015 pada pukul 10.00.

Wawancara dengan Devi Meilina Khoirun Nisa (siswa kelas X AV1). Dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Eko Mulyadi (pembina OSIS). Dilaksanakan pada hari Jumat, 16 April 2015 pada pukul 15.00.

Wawancara dengan Emi Kustinah (Guru matematika). Dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2015 pada pukul 10.00.

Wawancara dengan Frista Sara Chaeza'ra Yuan Prayitno (siswa kelas XI AV1), Dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Maryana (Guru BK). Dilaksanakan pada hari Kamis, 16 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Muhammad Arum Septanisngsih (siswa kelas X AV1). Dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Muhammad Gunanto Sodiq (siswa kelas XI AV2),
Dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Muhammad Imam Dimas Raharjo (siswa kelas XI AV2).
Dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Muhammad Wiharto (Guru PAI). Dilaksanakan pada hari
Kamis, 16 April 2015 pada pukul 09.00.

Wawancara dengan Nur Widiyanti (Guru BK). Dilaksanakan pada hari
Kamis, 16 April 2015 pada pukul 13.00.

Wawancara dengan Putri Amanda (siswa kelas XII AV1), Dilaksanakan pada
hari Sabtu, 18 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Revvy Vindtyanza Cutirta (siswa kelas XI AV2),
Dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Shoimah (siswa kelas XII AV1), Dilaksanakan pada hari
Sabtu, 18 April 2015 pada pukul 14.30.

Wawancara dengan Wakingah (pembina IMTAQ). Dilaksanakan pada hari
Sabtu, 17 April 2015 pada pukul 15.00.

Willis, Sofyan S., *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa,
1981.

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Jakarta:
Grasindo, 1991.

Wiryasaputra, Totok S., *Mengapa Berduka, Kreatif Mengelola Perasaan
Duka*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Yusuf, Syamsu, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Elizabeth Kristi, *Gender Dan Kesehatan Mental*. Diakses dari
<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/elizabeth.kristi/material/genderdankesehatanmental.pdf>, pada hari Selasa, 2 Juni 2014
pukul 14.00

DRAF HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Eko Mulyadi, M.SI (Pembina Osis SMK Negeri 3 Yogyakarta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMKN 3 banyak siswa yang khawatir tidak diterima di PTN (Perguruan Tinggi Negeri), bagaimana tanggapan bapak?	Saya melihat di SMK sebenarnya bisa ganda/ <i>doble</i> artinya di lain sisi bisa melanjutkan di lain sisi bisa bekerja di lain sisi bisa berwira usaha. Namun data itu menunjukkan banyak yang lebih ingin melanjutkan. Karena di masa sekarang jumlah lulusan dengan jumlah pekerjaan tak sebanding dalam artian jumlah jumlah formasi pekerjaan sedikit dan jumlah kuota lulusan besar. Sehingga dalam benak mereka di SMK lebih ingin melanjutkan ke PTN. Kalau jalur bidik misi ditangani oleh BK dan terbatas kuotanya, SBNTN juga harus punya intelektual tinggi karena persaingan sangat ketat sekali, sehingga jelas kalo mereka merasa khawatir tidak diterima besar. Sebenarnya untuk melanjutkan bukan kewenangan saya, namun hanya bisa memberikan motivasi, saya selalu mengatakan program <i>semut ireng</i> : untuk sepuluh menit integrasikan pada lingkungan dan religius, sepuluh menit pertama ngajar, tidak pertama ngajar langsung nulis rumus. Itu integrasikan diberlakukan, ini dimulai untuk diri saya sendiri, misalnya kebersihan sampah, kebersihan diri, religiusitas misalnya kebersihan merupakan dari iman tidak hanya retorika saja, namun juga harus digerakkan, selain itu juga motivasi pada masa depan.
2	Apakah kekhawatiran ini juga dipengaruhi oleh kompetensi siswa SMKN 3 yang	Mainset SMK terbatas beda dengan SMA, jika SMK jelas orientasinya ke PT, jadi mereka bisa berfikir luas. Misalnya smk kalo mereka sudah menghadapi alat, misalnya kalo baut itu majunya dari bawah keatas berputar searah

	memang kurang?	jarum jam maka akan diikuti seperti itu, misalnya jika dilakukan kebalikannya maka tak akan bisa, jadi sudah ada prosedur baku, tapi aklo pola pikir sma bebas lepas, mau menuju suatu titik bisa berfikir kekiri, kanan, atas bawah. Jadi secara kompetensi SMA lebih mendominasi. Kalo SMK sudah diplot dengan prosedur baku, jadi tidak bisa berfikir bebas.
3	Apakah ada perbedaan tingkat masalah antar jurusan?	Saya kira secara kompetensi belum, saya kira motivasi. BELMO dari situ dengan input yang berbeda ada beberapa jurusan yang memang ketika saya ngajar di kelas misalnya kita sudah perintah A maka dilaksanakan A, bahkan sampai Z. Itu ada beberapa jurusan yang inputnya baik. Tapi beberapa jurusan yang inputnya agak bawah butuh motivasi, walaupun mereka tetap butuh motivasi tapi tak seperti yang inputnya rendah dan pengkondisiannyapun berbeda, kalo pengkondisian yang inputnya rendah mungkin butuh energi 3 kali lipat. Butuh motivasi mereka, motivasi dulu baru dia bangkit. Namun jika jurusan yang inputnya bagus itu cukup motivasi dikit tapi subtasinya yang diperdalam itu enak.
3	Bagaimana cara bapak dalam menghadapi masalah yang demikian?	Motivasi untuk meningkatkan ketidak PDan masuk pada PT. Misalnya untuk menamkan karakter pada KK dan GB, KK itu diklaim di justifikasi para guru itu sering dilecehkan, justru akan banyak yang putus asa. Sehingga anak merasa tidak diwongkan. Di KK misalkan jurusan anda paling jaya dengan jurusan yang

		<p>lain, jika tak ada tukang kayu lantas kursi presiden yang buat siapa kalau bukan kalian? Kamu jangan minder atau bilang salah jurusan, kamu sedikit jumlahnya tapi prospeknya cerah. Motivasi ditingkatkan tapi substansinya berkurang, yang penting bentuk karakter senang, kalau sudah tidak senang diberi apa saja mental.</p> <p>Intinya semua guru harus memotivasi, apalagi jurusan yang inputnya kurang harus banyak dimotivasi, walaupun substansinya sedikit.</p>
4	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMKN 3 mengalami masalah kebiasaan pelajar, terutama belajar ketika ada ulangan dan belajar tak teratur, bagaimana pandangan bapak?</p>	<p>Sekarang itu memang banyak godaan, semakin kesini teknologi semakin canggih, televisi semakin banyak <i>chenelnya</i>, kemudian penggunaan HP dan media sosial dan MEDSOS itu besar, sehingga media itu belum terarahkan untuk belajar. Mereka hanya cenderung bermain dan belum terarahkan, tapi jika media digunakan untuk media belajar dan diarahkan guru untuk <i>searching</i> dan brosing dan penugasan itu lebih baik, sehingga mereka juga bisa belajar. Misalnya belajar teratur juga bisa menggunakan teknologi/ media yang ada, kadang kalau ada anak menggunakan HP itu sebagian marah dan dilarang, kenapa marah karena anak itu ada indikasi main <i>game</i>, smsan dan melihat hal yang negatif. Dan hanya sekedar bermain, maka perlu diarahkan.</p>
5	<p>Apakah masalah kebiasaan pelajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran?</p>	<p>Jelas berpengaruh, karena ada pepatah rajin pangkal pandai. Orang yang rajin cenderung bisa, dan orang yang kurang rajin nanti kalau ditanya ya tidak tau dan buru-buru membuka bukunya. Tapi jika mereka berimajinasi kreatif (Amin Abdullah) mereka bisa menjawab dan tidak membuka buku. Jika memang rutin dan rajin, dan semua itu perlu kontrol baik dari</p>

		<p>orang tua dan guru, misalnya dalam hal mengerjakan PR harus ada kontrol dari orang tua. Misalnya jika anak main terlalu lama harus dicari. Sehingga peran orang tua juga menentukan. Rumah adalah tempat yang menentukan Karena sekolah sebagai tempat ke dua mereka tapi rumah mestinya tempat pertama mereka, di sekolah hanya sepertiganya dari hari-hari mereka.</p>
6	<p>Bagaimana kiat bapak dalam mengatasi masalah ini?</p>	<p>Langkah saya menerapkan apa yang ada dikurikulum K 13, 5M: mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengkomunikasikan. Berikan tugas, ada hasil, ada proyek dan dikomunikasikan di kelas pada guru dan temannya. Bisa dijadikan pembelajaran bagi mereka dan itulah tujuan dari K13. Karena anak itu bukan bank hanya deposit ilmu. Mereka hanya dicekoki terus tanpa diberi kesempatan untuk mengeksplor dari dirinya, dan ternyata mereka punya kemampuan. Anak diberi kepercayaan untuk membuat produk. Sebelum K13 saya juga sudah menerapkan, karena belajar bukan hanya hasilnya saja, saya juga menentang perinkat di kelas, mereka punya potensi yang sama punya 1 trilyun sel yang sama, namun bagaimana lingkungan atau pendidik mengembangkan kreatifitasnya. Anak diberi kepercayaan untuk membuat proyek.</p>
7	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mempunyai masalah dengan guru, yaitu guru sering marah-marah dan kurang jelas dalam menerangkan, bagaimana</p>	<p>Ini masih efek proses pembelajaran klasik (metode ceramah), sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk bereksplorasi , mereka takut bertanya jika bertanya terlalu frontal mereka <i>diblacklist</i> sama gurunya itupun juga bagi saya kurang setuju artinya anak kritis <i>diblacklis</i>, karena bagi saya anak adalah pelanggan kita, yang harus diperhatikan suaranya. Model saya mendengar, ketika anak kritis saya senang dan malah dipancing agar mau ngomong. Kadang ada beberapa pendidik yang jika kritis malah</p>

	pandangan bapak?	ada yang marah dan <i>diblacklish</i> , sehingga anak trauma dan takut menyampaikan sesuatu. Karena beberapa pendidik masih menganut pola lama dan belum merubah <i>mindset</i> .
8	Apakah ada perbedaan tingkatan masalah dengan guru antar jurusan?	Kalau ini tak bisa memperdalam kompetensi namun mereka itu butuh motivasi belajar supaya senang dulu, jika apabila dikatakan bahwa di TP guru marah-marah sampai 60 dan TL 61 itu betul adanya, tapi tidak harus disikapi dengan marah-marah, pola asuhnya memang berbeda. Saya pernah membaca literatur mengatakan ada beberapa macam pola asuh guru: otoriter, kasih sayang dan lepas (tidak penting sikap penting kompetensi). Semua ada plus minus tapi semua tergantung situasi kelasnya pakai pendekatan yang mana, kalau kelas yang sudah enak, dengan pola asuh kasih sayang dan lepas mereka sudah hebat. Jika inputnya rendah itu kita motivasi tinggi tetapi nanti kompetensinya berkurang, karena jamnya kan habis hanya untuk memotivasi, tapi tak apa karena distulah tempat pembentukan karakter. Itu perlu pola asuh otoritar dan kasih sayang, itu untuk mengkondisikan kelas.
9	Bagaimana langkah-langkah bapak dalam mengatasi masalah siswa yang berkenaan dengan guru?	Langkah-langkah yang diambil dengan cara menginternalisasi dari pihak kepala sekolah tentang bagaimana melakukan pendekatan dalam pendidikan. Kadang marah perlu ketika anak beberapa kali diingatkan tak bisa, marah silahkan, tetapi tak harus marah-marah terus, tapi ada kalanya kondisi tertentu dengan syarat anak sudah diingatkan berkali-kali tapi tak bisa. Karena jika guru marah saya yakin tegang kelas, membuat siswa ketakutan, mental digertak tetap takut. Ini perlu internalisasi dari manajemen dan keseragaman dan standarisasi dalam pembinaan pada siswa. Kira-kira anak kalo tidak sesuai bagaimana pembinaannya, kepedulian bersamanya apa untuk mengurangi

		<p>marah-marah. Misalnya dengan hukuman fisik atau hukuman mental. Dan ini perlu seragam, dan kita belum ada keseragaman, guru menggunakan polanya masing-masing dan dikatakan guru yang menganut pola lama cenderung mudah emosional.</p>
10	<p>Apakah ada perbedaan tingkatan masalah antar kelas?</p>	<p>Kelas satu itu pola pembentukan karakter, kelas XI pembinaan dan, kelas XII mau lulus tinggal bagaimana mengembangkan karakter. Mestinya distribusi normal, emosional puncaknya pada kelas XI, karena kelas XI pembinaan mental yang ekstra. Kelas X mulai mencoba-coba, didoktrin apapun mereka mau dan mudah dibentuk karakternya, tapi kalau sudah kelas XI terpengaruh kelas X dan kelas XII sudah berfikir masa depannya. Mestinya kelas XI pembinaannya lebih ekstra. Kalo kelas XII sudah mulai mudah pembentukan karakternya dan sudah memikirkan masa depan.</p>
11	<p>Hasi; penelitian menunjukkan bahwa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan hobi, khususnya tentang kurangnya sarana dalam mengembangkan hobi. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Ini regulasi, regulasinya begini, saya menjabat baru 2014-2015 dan saya belum melaksanakan survei tentang minat bakat, padahal ketika masa orientasi masing-masing unit ekstra sudah memaparkan dan memamerkan supaya anak baru berminat dan memilih. Kan ada olah pikir, olah raga, olah jiwa dan oleh hati. Olah pikir cenderung ke olimpiade, ini kita belum punya klinik sains, dan sifatnya insidental begitu ada undangan disampaikan kepada guru mapel. Olah raga itu ada futsal, basket, badminton. Mereka sudah memilih dan sudah jalan, semua sudah difasilitasi kecuali yang futsal lapangannya belum ada tapi gawangnya sudah ada, terkadang memakai lapangan di belakang dan drainasinya kurang baik. Selama ini mereka masih sewa di luar dengan cara iuran. Kalau disekolahnya adanya lapangan basket, yang sudah jalan. Untuk sarana sebagian besar sudah ada, memang futsal belum memenuhi.</p>

		<p>Karate kita coret karena tidak aktif. Tekwondo juara satu dan juara 3 di Kab. Sleman tingkat propinsi, juara dua dikarawang itu beberapa anak yang hobi. Olah jiwa atau seni, misal dance dan teater ini belum terfasilitasi dan belum legal distruktur organisasi, namun potensinya bagus dan pernah juara 1. Ini belum terwadahi, dan ini sifatnya insidental belum ada kliniknya tapi sudah ada kegiatannya. Itu seni. Paduan suara jalan, setiap upacara kita menampilkan. Olah hati itu ROHIS, dan setiap bulan sudah mengeluarkan buletin BULAT atas bimbingan bu Nur Farida Suryani, kemudian peretemuan ritun ROHIS dan yang ikut juga banyak. Pokonya kita sudah bagus, semua sudah diakomodir, namun memang ada beberapa yang belum. KIR ada, pramuka wajib, semua sebenarnya sudah terkafer, namun hobi anak kan banyak, sehingga tak bisa memfasilitasi satu demi satu. Jika diakomodir semua jujur belum bisa terpenuhi paling hanya secara kolektif.</p>
12	<p>Ada juga siswa yang merasa tidak bisa mengatur waktu dalam menyalurkan hobi terlalu banyak hobi mengganggu aktivitas belajar. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Namun dengan regulasi masuk pagi dan siang, kadang siswa yang hobi tak bisa mengikuti dan tidak bisa mengatur waktu karena mereka harus belajar. Karena terbentur jadwal ekstrakurikuler. Dan itu terbentur karena keterbatasan ruangan jika semua masuk bersamaan. Tapi juga tak bisa menyalahkan sistem. Yang penting bagaimana cara siswa memanagemen regulasi waktunya.</p>

2. Wawancara dengan Setyo Budi Sungkowo, S.Pd (Kesiswaan/ WKS 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sisiwa SMKN 3 mengalami masalah keluarga khususnya tentang ayah yang sudah meninggal dan sering dimarahi orang tua. Bagaimana tanggapan bapak dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran?</p>	<p>Pengaruh ayah sudah meninggal. Itu sangat pengaruh, kasih sayang orang tua yang tidak utuh akan sedikit banyak berpengaruh terhadap motivasi anak belajar. Dan ini saya anggap masih tidak begitu kuat pengaruhnya dibandingkan pada orang tuanya masih hidup tapi <i>disharmonis</i>, itu malah justru lebih besar pengaruhnya, bapak ibunya masih hidup, tidak akur, bercerai, tidak satu rumah itu pengaruhnya malah lebih besar. Sering dimarahi orang tua, kami pernah memanggil anak disekolah dapat masalah kemudian ternyata dirumah anatara ayah dan ibunya itu tidak sepaham bagaimana mendidik anak, yang satu mengatakan A ibunya menginginkan B, kemudian anak merasa tidak nyaman karena tak sesuai dengan kehendak ayah dan ibunya. Untuk kasus yang terakhir kita tangani itu karena masalah orangtua antara ayah dan ibu dan dampaknya ke anak. Bapak ibu cekcok sehingga anaknya tidak nyaman dirumah dan pergi dari rumah dan itu paling banyak. Status anak tidak terlalu berpengaruh terhadap belajar anak.</p>
2	<p>Bagaimana langkah bapak dalam menyelesaikan masalah keluarga ini?</p>	<p>Kitakan di WKS 3 tidak bekerja sendiri, secara detail apabila ditemukan suatu kasus kita kordinasi dengan tim tatib, seandainya masalah itu bisa diselesaikan oleh tim tatib maka selesailah masalah. Namun jika masalahnya sampai kepihak keluarga itu menjadi peran BK yang menangani, misalnya masalah orangtuanya, keluarganya itu BK yang menangani. Ini lebih memerlukan waktu untuk penanganan, dibandingkan kalau masalah tatib yang dilanggar itu lebih simpel artinya kita</p>

		tangani selesai, tapi kalau merembet beda lagi kalau masalah kenapa sering terlambat tetapi di rumah ada masalah seperti ini akhirnya masuk keluar.
3	Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah ekonomi, apakah ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran?	Masalah ekonomi sangat berpengaruh, rata-rata di SMK itu adalah golongan orang tuanya menengah ke bawah, itu kita rasakan juga itu status ekonomi keluarga itu berpengaruh dengan bagaimana motivasi anak.
4	Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah kebiasaan pelajar, khususnya waktu belajar tidak teratur dan belajar ketika ada ulangan. Bagaimana tanggapan bapak?	Belajar tidak teratur dan ketika ada ulangan, itu juga tidak kami pungkiri, mungkin tidak hanya siswa, disaat kita belajar ya saat ada ujian. Disaat masa remaja mereka idealismenya antara keinginan orangtua dan anak berbeda, belajar semalam itu biasa. Dan rata-rata tidak hanya di SMK, SMA juga demikian. Seandainya ada setiap malam itu belajar itu sekian persen dan sedikit sekali. Sangat pengaruh, belajar semalam itu yang bisa diserap itu hanya masalah kognitifnya saja, hafala-hafalan kalau sampai kekonsep dan penerapan itu tidak bisa mendalam sedangkan di SMK itu konsep dan <i>skill</i> kan harus terus menerus. Ini menjadi tugas semua guru, jadi saat masuk kelas tidak langsung belajar, tapi bagaimana menumbuhkan motivasi kesadaran dan mungkin muatan etika moral dimasukkan di situ. Termasuk bagaimana belajar tidak boleh hanya satu malam, paling tidak seharusnya ada waktu satu atau dua jam, itu akan lebih baik jika belajar cuma satu malam. Walaupun kita terkadang menjadi <i>zarkoni</i> ketika kita menjadi siswa juga demikian, tapi kita sebagai guru wajib memberikan bekal motivasi dan arahan.

5	<p>Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah asmara, khususnya tentang bercinta membuat berdampak positif pada belajar. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Masalah perkembangan fisik, psikis dan emosi tidak bisa instan didapatkan di SMK. Saya yakin itu juga adalah secara psikologis, biologis juga ada yang mungkin tingkat SMK itu juga mulai puber, namun ada juga dari SMP bahkan SD yang sudah mulai mengenal asmara. Namun tidak dipungkiri usia anak SMA/ SMK itu kan sudah remaja mulai puber/ mendekati matang, anak-anak 80% sudah mengenal cinta/ lawan jenis, hanya saja kami pesankan pada saat masuk kelas kita tidak bisa memungkiri bahwa anda sudah mulai mengenal cinta tapi bagaimana anda mengemas kedekatan anda pada lawan jenis itu bisa memberikan motivasi untuk belajar lebih giat, bukan malah menyalahgunakan kesempatan itu, kita tak bisa memungkiri mereka juga senang satu dengan yang lain. Masa mengenal siswa, prosentase bisa menunjukkan, tetapi ada yang pengaruh positif dan negatif, tapi saya melihat masih positif.</p>
5	<p>Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan teman, teman saya sering mengejek. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Fenomena ini tak hanya di SMK 3, ini sudah menjadi rahasia umum anak-anak remaja itu kan mereka bergaul dengan fair dengan akrab, sehingga mereka memanggil temannya tidak dengan namanya, tetapi dengan panggilan yang bisa menjadi lebih akrab. Walaupun dalam agama tidak boleh tapi mereka enjoy-enjoy saja dipanggil yang bukannya namanya atau mungkin nama keren atau gaulnya. Tapi juga ada yang sifatnya <i>bullying</i> artinya anak yang mungkin ada kekurangan fisik atau mungkin kuper dalam pergaulan itu akhirnya menjadi bahan ejekan.</p>
6	<p>Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah</p>	<p>Kita tak memungkiri memang ada bapak/ ibu guru yang mungkin pembawaan artinya masuk ke kelas belum mulai mengajar raut mukanya</p>

	<p>dengan guru, khususnya tentang guru sering marah-marah. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>sudah gampang marah. Tetapi kita belum melihat pasti prosentasinya memang harus ada data kongritnya dari 170 guru yang sifatnya seperti itu belum tahu. Namun kami juga tak bisa memungkiri memang ada yang seperti itu.</p> <p>Banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya bisa dari siswa diberi tugas tidak mengerjakan, saat diajar tidak memperhatikan itu juga ada, atau ada masalah diguru sendiri untuk menutup kekurangannya kemudian mereka marah-marah.</p>
7	<p>Apakah guru sering marah-marah berpengaruh terhadap proses pembelajaran?</p>	<p>Pengaruh guru marah- Kadang2 tujuan kita baik belum tentu diterima baik, ada yang anak sering dikasih tau atau dimarahi ada yang terimakasih diberi wawasan/ gambaran kejalan yang baik, tetapi ada juga yang mungkin lebih brontak dan ada juga yang minder dan tak mau sekolah juga ada.</p>
8	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 merasa guru terlalu pelan menjelaskan materi. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Ada guru yang gurunya terlalu lemah, lembut, suara tak sampai kebelakang tidak peduli dengan keberadaan anak didik juga ada. Kita fair saja ada guru masuk tidak peduli dengan kondisi anak dan kondisi kelas.</p>
9	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 merasa kurang dikenal oleh guru. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Hampir mayoritas dengan jumlah perkelas 30 lebih, kemudian mengajar tidak hanya sekelas itu memang perlu keahlian khusus untuk mengenal anak secara detail. Saya sendiri hanya mengenal anak yang punya prestasi, aktif dalam kegiatan/ anak yang harus diperhatikan (anak nakal). Ini sehingga lepas perhatian kita kepada anak yang biasa-biasa saja yang biasanya lepas dari perhatian kita. Yang menjadi fokus yang atas/ yang bawah.</p>

10	<p>Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan hobi, khususnya tentang kurangnya sarana dalam mengembangkan hobi. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Dengan jumlah siswa sekitar 1700 kita memang kekurangan fasilitas, jangankan untuk ekstra/ pengembangan bakat minat. Tapi dengan jumlah 19 cabang saya yakin cukup untuk dapat menjembatani anak dalam mengembangkan potensi, tapi kan dari 19 itu belum mampu menampung 1700 masing-masing individu sehingga ada yang mungkin tidak cocok dengan kegiatan yang ada dan mencari kegiatan di luar. Fasilitas sekolah kurang, jangankan fasilitas ekstra fasilitas untuk KBM yang pokok saja masih dirasa kurang.</p> <p>Kami pernah pendekatan dengan anak-anak yang berperilaku menyimpang misalnya mebentuk organisasi di luar OSIS, mereka berdalih kenapa mereka masuk ke sanan karena tidak tersalur lantas apa maunya. Ternyata maunya bukan kegiatan yang ingin dikembangkan potensi dirinya tapi keinginan mereka adalah bagaimana mengakomodasi forum yang ada di situ dan itu yang buat kami tidak sepakat dengan mereka. Dan sekolahan manapun juga tidak akan membuat ruang di luar organisasi resmi OSIS. Dalam arti memberikan ruang itu melegalkan organisasi yang dibentuk, tapi secara individu mereka membutuhkan kegiatan kita akomodasi, misalnya tidak ada kegiatan PENSI maka kita berikan ruang dan fasilitas. Itu buka keinginan personal tapi itu sudah menjadi keinginan komunitas.</p>
----	---	---

		<p>Kami mengakui beban belajar di SMK sudah penuh, sehingga ada yang sudah merasa kecapean untuk kegiatan belajar di sekolah sehingga mereka merasa capek dan pulang ada juga anak-anak yang kelebihan energi tadi, yang mungkin seandainya memungkinkan bisa membuat organisasi atau membuat organisasi di luar.</p> <p>Di dalam aturan jelas bahwa siswa maksimum hanya boleh mengikuti 2 ekstra tapi kita tidak bisa memungkirinya mereka yang punya talenta lebih mengikuti beberapa kegiatan. Masalahnya bukan di situ masalahnya adalah bagaimana anak-anak ini yang tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik mereka tidak bisa memanfaatkan waktu yang ada mereka memanfaatkan waktu belajar untuk belajar organisasi. Ada juga mereka memanfaatkan waktu belajar untuk ke luar dengan alasan rapat padahal tidak ada rapat.</p> <p>Kalau misalnya potensi pada diri anak bisa dikembangkan sekolah akan secara maksimal akan mengembangkannya tapi kalau seandainya SMA/SMK itu potensi anak tidak hanya dikembangkan di SMK saja, seandainya ada bakat tertentu itu bisa muncul di SMP, tidak hanya mengembangkan di SMK kemudian muncul potensi yang bagus. Seandainya ada potensi yang dikembangkan di SMK itu nanti kita akan mendukung.</p> <p>Pada saat PPDB tidak ada wawancara sampai</p>
--	--	---

		<p>ke sana, karena dengan sistem <i>online</i> kita bisa menerima siswa bukan dari SMK kita. Maka program wawancara tidak jalan. Maka untuk mengantisipasi saluran resminya pada saat MOS OSIS memberkan edaran form yang harus diisi. Jadi potensi dan prestasi yang dipunya ketika SMP kemudian termasuk organisasi apa yang diikuti ekstra apa yang diikuti itu dituliskan di form tersebut kemudian kita pilah-pilah. Pada saat perekrutan masing-masing ekstra itu penuh tapi biasa karena seleksi alam semakin lama semakin sedikit.</p>
11	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 juga belajar ketika ada ulangan saja. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Yang namanya pemahaman tentang agama itu tidak hanya diperoleh instan di SMK itu jelas di pendidikan keluarga sangat penting artinya anak-anak dari keluarga yang bagus dan religius itu di manapun nantinya ketika SD/SMP bahkan SMK itu tetap muncul seperti itu dengan keluarga yang harmonis, namun bila ada keluarga yang <i>disharmonis</i> atau secara agama tidak terlalu. Itukan sangat sulit menyuruh salat lima waktu tapi dirumah tidak ada yang ngoyak-ngoyak. Padahal di sekolah itu hanya 8 jam yang 12 jam di rumah, artinya tanggung jawab keluarga itu sangat penting, anak-anak misalnya di rumah asyar, subuh, magrib, isya', itukan di rumah di sekolah kan hanya paling sholat dhuhur diminta sholat dhuhur sholat yang lain tidak pernah itukan</p>

		<p>percuma, tapi memang harus sinergi antara sekolah keluarga dan lingkungan juga sangat menentukan.</p> <p>Pengetahuan agama itu kan tak hanya serta merta didapatkan di SMK/SMA itu kan sudah bawaan dari kehidupan keluarga bagaimana anak sejak awal dimasukkan ke TPA atau ngaji bareng itu kan dari kecil sudah ditanamkan. Pemahaman agama di SMK masih kurang karena dari SMP/ SD belum pernah tersentuh, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa keagamaan SMK sulit untuk memahami agama karena SMPnya kita menemukan kasus SMP seperti itu keluarga yang <i>disharmonis</i> atau <i>heterogen</i> itu.</p> <p>Seperti saat saya di Jepang ada kepala sekolah yang tanya bagaimana membentuk watak anak Sowadaichi bisa menjadi anak yang tertib, religius dan tangguh. Jawabnya kepala sekolah kita tidak membentuk itu, ini adalah bawaan dari keluarga, dari pra TK anak sudah diajari disiplin betul bagaimana mereka harus berkehidupan bermasyarakat, mereka tidak boleh membuang sampah di sembarang tempat, di sana tidak ada sampah dan tidak ada tukang sapu. Dari rumah mereka dibekali makan kemudian ada kantong plastik yang khusus sampah kalau mereka makan sampah dibawa pulang, itu contohnya.</p>
--	--	---

12	Bagaimana bapak mengatasi masalah dengan agama ini?	Sejauh tak ada masalah yang urgen dihadapi anak kita jalan terus, tetapi komunikasi akan inten jika anak mengalami masalah ini adalah ranahnya BK dan wali kelas, di sinilah wakil dari orangtua dan BK yang harus inten berkomunikasi. Upayanya saya akan melihat pembinaan IMTAQ di SMK, jadi kita harus bersinergi antara guru, suri tauladan yang baik, fasilitas ibadah diperbaiki dan aturan harus ditegakkan.
----	---	--

3. Wawancara dengan Muhammad Wiharto, S.Pd, S.Sy, MA (Guru Agama SMK Negeri 3 Yogyakarta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah kesehatan khususnya sering keluar keringat dingin. Bagaimana tanggapan bapak?	Kalau anak kelas XII GB 2 itu awalnya keringat dingin, tapi ketika beberapa cek dia punya kelainan di otak namanya mas Reno, tapi alhamdulillah teman-temannya juga respon lapor ke IMTAQ dan dibantu IMTAQ untuk operasi di Sardjito. Alhamdulillah sembuh dan bisa ikut UN kemarin.
2	Apakah masalah kesehatan mengganggu proses pembelajaran?	Pada prinsipnya semua jenis kelainan itu mengganggu, tetapi kan ada anak yang memiliki daya tahan kuat begitu kena langsung merasa tidak nyaman duduknya juga glasahan dan pamit di UKS untuk tiduran.
3	Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah ekonomi, bagaimana menurut	Ada anak yang justru menemui saya langsung dan minta uang alasannya ketika dia sampai jam ke 10/ 11 sampai jam 14.00-14.30 belum sarapan dan belum makan siang langsung

	pandangan bapak?	<p>nembung saya “pak Wie mbok saya dibelikan nasi saya lapar belum makan pak”, itu pernah saya temukan ada 3 anak, pertama 1 putri dan 2 laki-laki. Mereka mengaku bahwa mereka belum makan dan uang sakunya hanya cukup untuk beli es setelah selesai olahraga. Tapi alhamdulillah saya bantu, saya kasih.</p> <p>Karena begini di SMK 3 rata-rata maaf saja input SMK 3 rata-rata menengah ke bawah, beda dengan SMK sebelah meskipun mereka menengah ke bawah, menengah ke atas juga ada itu SMK 2, kalau SMK 3 menengah dan menengah ke bawah. Jadi memang problemnya gitu. Bahkan sampaisampai ketika ahir semester pihak bendahara sekolah itu memberi catatan kepada wali kelas untuk menasihati kepada siswa, walaupun jare SPPnya waktu itu cuma 40 ribu, bahkan 25 ribu untuk semester ini tapi serasa masih berat. Tapi setelah saya tanya dan saya kroscek di BK kebanyakan orangtuanya memang buruh, ada kuli bangunan, ibunya buruh nyuci untuk anak SMK 3 memang rata-rata menengah ke bawah.</p>
4	Bagaimana kiat bapak dalam menyelesaikan masalah ekonomi siswa?	<p>Kalau dia muslim biasanya diakomodir oleh IMTAQ, karena IMTAQ punya uang infaq siswa dan infaq dari bapak/ ibu guru setiap bulannya. Sehingga dari situ siswa yang kekurangan bahkan baju dan jilbab itu yang putri dijilbabi semua wajib oleh IMTAQ, baju seragam dibelikan oleh IMTAQ. Bagi semua yang tidak mampu, pokoknya bisa sekolah. Bahkan ada beberapa guru yang menjadikan anak itu sebagai anak angkat, dalam hal SPP</p>

		maupun uang saku, ada banyak dari guru-guru kita yang seperti itu.
5	Apakah masalah ekonomi siswa SMKN 3 berpengaruh terhadap KBM?	Saya kira secara langsung tidak, dalam KBM itu tidak mengganggu tapi mungkin secara sikap mental orang yang tidak punya merasa kecil hati minder dan sebagainya. Namun ketika dengan saya tidak masalah artinya tidak menunjukkan bahwa saya merasa tidak mampu kemudian mereka lemah dalam KBM di kelas. Untuk prestasi mereka malah bagus, karena mereka merasa kepicu merasa tertantang untuk menjadi orang sukses. Seperti kasus anak sebelah yang jual sronдок lha anak-anak kita tidak punya yang seperti itu, tapi saya dengar ada yang nitip sesuatu di koprasi dan ada yang nitip di kantin.
5	Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan keluarga,. Bagaimana tanggapan bapak?	Pernah muncul ketika saya jadi wali kelas XI, anak itu tidak masuk kelas, jarang masuk ketika saya tanya konfirmasi jawabannya bapak/ibunya memang pisah rumah dan mengalami <i>broken home</i> kadang dia ikut dengan bapak/ ibu, kalau dengan ibunya dia tertib namun jika dengan ayahnya dia sering tidak masuk karena tidak ada yang membangunkan. Ada juga anak GB sering kesiangan, setelah beberapa guru konfirmasi diatanya kamu kenapa kesiangan, bapak kalau ke rumah saya, bapak saya kopikan C1 keluarga saya, ternyata dia adiknya ada 9 dan dia mbarep dia mau gak mau harus anter adek-adeknya dulu ke sekolah dengan ibunya. Dan itu yang termasuk masalah-masalah yang ada dalam keluarga.
6	Bagaimana cara bapak dalam menyelesaikan masalah keluarga	Kalau saya karena basis saya psikologi, saya dekati dengan pendekatan psikologi, coba cari tau duduk persoalannya, bahkan tidak segan-segan kalau dia membutuhkan dana kita kasih untuk sekedar menambah uang jajan. Tapi yang

	yang dialami siswa?	pasti kita suport mereka, kita besarkan hatinya dan kita berikan wawasan bahwa hakikat hidup memang harus berevolusi, dan memang sunnatullah mengajarkan begitu, bahwa bahasa kita mengatakan <i>the everything need process</i> bahasa al- Qur'an <i>watikal ayyyam mudaliluha bainanas</i> . Optimis saja, karena kalau kamu keluarga miskin kamu berjuang untuk itu semua insyaallah nanti Allah akan merubah nasib kamu dan nasib keluargamu kalo kamu sendiri yang sungguh-sungguh. Jadi motivasi sering saya berikan.
7	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan jabatan khususnya tentang takut tidak diterima di PT. Bagaimana tanggapan bapak?	Saya kira itu wajar, karena melihat great yang ada di SMK 3 dibanding dengan SMK 2 atau yang memiliki jurusan sama itu memang bersaing. Saya kira kalau anak yang ketakutan tidak ketrima di PT tak Cuma SMK 3 hampir semua anak yang memiliki keinginan untuk kuliah pasti mengalami perasaan itu karena memang kondisi kemampuan individunya bisa diukur sendiri apakah saya bisa untuk ke PTN atau tidak. Tetapi saya lihat mereka yang masuk di PT itu yang aktif diorganisasi, entah itu di OSIS, ROHIS, beladiri, Pramuka. Anak-anak ini yang kemudian kuliah karena mereka ini yang punya <i>sakofah</i> atau wawasan paska sekolah. Kalau langsung kerja mereka hanya sebagai pegawai atau level bawah namun jika mereka kuliah mereka bisa jadi supervisor jadi agak berbeda pendapatannya.
8	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 merasa guru terlalu pelan menjelaskan materi. Bagaimana tanggapan bapak?	Itulah makanya pemerintah lewat BK sudah menyampaikan tentang beasiswa bidik misi. Itukan memang untuk kalangan siswa yang tidak mampu secara ekonomi dan biasanya di UNY, saya kira solusi semacam itu kalau anak itu memang paham betul sejak kelas X ada bidik misi mereka akan siap-siap betul untuk kuliah walaupun secara ekonomi mereka tak mampu. Berarti ada dua kemungkinan, pihak

		<p>BK yang harus menyampaikan sedini mungkin info itu kepada siswa sejak kelas 1, atau yang kedua memang ada informasi yang terpasang di ruang publik supaya anak itu tau. Atau sebagai guru kita perlu proaktif menyampaikan di kelas, motivasi itu penting bahwa ada bidik misi yang perlu digarap oleh mereka. Langkah sekolah adalah sosialisasi yang diberikan kepada BK untuk menyampaikan itu, namun pihak BK kan tak seresponsif itu, hanya beberapa anggota BK yang paling mendominasi yang lain pasif semua.</p>
9	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMK N 3 mengalami masalah kebiasaan pelajar, khususnya tentang waktu belajar yang tidak teratur dan belajar kalau malam hari. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Perbedaan anak SMK dan SMA/MA itu seperti itu, anak SMA itu pulang teratur jam teratur. Kalau SMK tidak, mereka disiapkan untuk menjadi pekerja, dan mapel jam pelajaran mereka cukup padat untuk praktek. Kadang sampai jam 3 baru pulang, kecapean apalagi harus membantu orang tua mereka untuk mendapat <i>maisah</i> atau pendapatan jadi bisa tidak teratur belajarnya.</p> <p>Saya kira itu menjadi tantangan pelajar di kota Jogja, saya amati hampir semua anak sekolah seperti itu. Betapa tidak sekarang ini yang namanya tantangan kemajuan IT atau <i>gadget</i> jauh lebih menyenangkan dari pada belajar, kecuali kalo anak-anak yang cerdas bisa menjadikan hal itu untuk belajar, tapi hampir sebagian besar digunakan untuk game dan main saja. saya kira tidak cuma SMK 3 semua siswa dan menjadi masalah umum, potret pendidikan bahwa tantangan televisi, media sosial dan lainlain jauh melampui dari informasi yang</p>

		diberikan dikelas. Sementara gurunya saja kurang mengakses hal itu.
10	Apakah masalah kebiasaan belajar siswa mengganggu KBM?	Pasti berpengaruh terhadap pembelajaran, walaupun signifikansi tidak begitu kentara atau kelihatan. Anak yang semalam belajar dengan tidak kan lain. Makanya kita petakan ada jurusan yang memang anak-anaknya rajin dan tertib ada yang berbeda, kalau anak-anak KJ itukan lebih tertib sedangkan kalau anak otomotif dan TL itukan kurang tertib karena kebanyakan berada dibengkel.
11	Bagaimana cara bapak dalam mengatasi masalah waktu belajar yang tidak teratur dan hanya dilakukan pada saat ulangan?	Sebagai pendidik pertama harus membaca permasalahan secara utuh, guru harus betul tidak serta merta hanya mengajar. Sering-sering memberi motivasi, bahkan ungkapan yang mengatakan <i>tutwuri ha ngiseni</i> , itu teladan sekaligus memberikan <i>motivasi</i> . Mengikuti siswa/mendampingi tapi sekaligus meberi values tidak semata-mata hanya <i>handayani</i> cuma teladan biasa tapi <i>hangiseni</i> memberikan nilai, memotivasi menyemangati bahkan menguatkan ruhnya dan akidahnya. Sekolah kita perlu ada pembenahan secara simultan dan komprehensif semua lini, kalo memang ingin siswanya bagus KBMnya bagus perlu ada kebersamaan semua <i>stakeholders</i> di sekolah baik kepala sekoalah, wakil kapala sekolah, ketua program yang di jurusan, maupun para guru baik normatif, adaptif,

		produktif harus punya visi yang sama untuk bersama membangun misi yang sama sehingga tujuan smk 3 bisa tercapai.
12	Bagaimana bapak mengatasi masalah dengan agama ini?	Sejauh tak ada masalah yang urgen dihadapi anak kita jalan terus, tetapi komunikasi akan inten jika anak mengalami masalah ini adalah ranahnya BK dan wali kelas, di sinilah wakil dari orangtua dan BK yang harus inten berkomunikasi. Upayanya saya akan melihat pembinaan IMTAQ di SMK, jadi kita harus bersinergi antara guru, suri tauladan yang baik, fasilitas ibadah diperbaiki dan aturan harus ditegakkan.
13	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah asmara. Bagaimana tanggapan bapak?	Kalau melihat secara makro kota Yogya itu memang anak di Jogja matang sebelum waktunya. Anak SMP itu bisa lebih dalam memahami asmara, dan saya pernah menanyakan anak kita sendiri sambil guyon, sambil kelakar dan sekedar menjajaki saja. Itu ada anak yang kesentuh hatinya dan menemui saya mengaku bahwa di SMP dia pernah berbuat sejauh itu di SMP, bahkan sebelum lulus UN SMP dia sudah melakukan sejauh itu. Nah karena kita bukan sekolah Agama namun sekolah umum sementara tesnya bukan tes Agama tapi hanya tes umum, fisik dan akademi. Tapi tidak ada tes moral, agama dan sekaligus keperawanan jadi kita tak tau sejauh itu. Tapi melihat temuan dari ketertiban dari temuan HP dan flasdisk yang berisi gambar-gambar porno, dll. Saya kira secara <i>undeground</i> mungkin jauh lebih ngeri dari yang kita lihat

		saat ini.
14	Bagaimana upaya bapak dalam menyelesaikan masalah asmara tersebut?	Karena agama hanya mendapatkan 3 jam di sekolah seminggu sekali, upayanya cuma sholat dhuha dan memberikan motivasi tentang masa depan mereka tentang bagaimana efek pacaran sampai dia hamil dan sebagainya terhadap dia sendiri dan kerugian yang ditimbulkan dari pacara itu. Kalau kita kutib dari kaidah ushul fiqih kan ada <i>dar'ul mafasith muqoddamul ala janbil masalih</i> menutup jalan kerusakan didahulukan dari pada mendatangkan kemaslahatan, nasehat motivasi selalu kita upayakan.
15	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan teman khususnya teman sering mengejek. Bagaimana tanggapan bapak dan apakah ada pengaruhnya terhadap KBM?	Kan memang usia SMP/SMA itu kan masa mencari jati diri, dan disana ego-ego individual muncul ketika menjadi ego grup mereka makin kuat muncul karakter mereka untuk membela grupnya. Dan masalah <i>bulliying</i> itu kan masti terjadi dimana-mana senioritas bisa terjadi kalau tidak bisa faktor usia kalau tidak bisa merasa tangguh dalam hal fisiknya. Dan itu hampir terjadi disemua siswa dan hampir semua kelas jangankan siswa guru aja kan seperti itu, guru jubior sering <i>dibully</i> yang senior, saya kira jangankan diguru dosen juga begitu, pemerintahan juga begitu bahkan di parpol juga begitu tentang senioritas. Pasti berpengaruh, secara kejiwaan pasti ada. Mereka pemurung tidak semangat dalam sekolah lemah dalam belajar.
16	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3	Biasanya ada dua pihak, satu sisi ketika suasana batin guru tidak nyaman di rumah ada problem sehingga sasaran tembak bisa jadi siswanya.

	mengalami masalah dengan guru khususnya guru sering marah-marrah. Bagaimana tanggapan bapak?	Atau mungkin faktor gurunya sendiri yang memang suka marah-marrah. Saya sendiri faktor guru yang sering marah-marrah itu kasuistik banget dech, kepicu guru sudah siap ngajar tapi siswa telat tidak merasa salah nyelelek saya kira begitu.
17	Apakah terjadi perbedaan antar jurusan dalam hal masalah?	Jadi mereka itu ketika masuk ke SMK 3 itu kan mengikuti tes penempatan, anak-anak yang IQ-nya tinggi di GB, MM, KJ. Yang di bawahnya itu kalo tidak listrik, mesin otomotif. Jadi wajar kalau antar jurusan berbeda, inputnya berbeda pengelompokannya berbeda. Jurusan yang harus memiliki IQ tinggi di jurusan yang butuh IQ tinggi, jurusan yang biasa saja ditempatkan ke jurusan yang biasa saja dan itu sangat berpengaruh sekali.

4. Wawancara dengan Dra.Hj. Wakingah, MSI (Pembina Pengembangan IMTAQ SMK Negeri 3 Yogyakarta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah kebiasaan pelajar khususnya tentang waktu belajar yang tidak teratur dan ketika ada ulangan. Bagaimana tanggapan ibu?	Biasanya anak-anak memang menjadi kecenderungan ahir-ahir ini tidak sama waktu tahun ibu sekolah dulu. Sekarang ini anak-anak ketika ada alat komunikasi dan TI, misalnya HP internet dan pada bawa laptop dia memang belajar itu kalau disuruh dan kalau ada ulangan saja baru buka buku, mereka inginnya kalau ada tugas buka internet..

2	<p>Bagaimana cara ibu dalam menyelesaikan masalah kebiasaan pelajar tersebut?</p>	<p>Kalo saya inginnya saya paksa untuk bisa buka buku, karena buku agama itu kan banyak misalnya dari DIKNAS, Yudistira, dan Erlangga. Setidaknya ada 4 cetakan saya suruh baca. Memang betul anak-anak kalau baca itu kalau ada ulangan. Kadang-kadang anak-anak baca bukanya mana saja tidak dibawa walaupun itu sudah dipinjami. Kalau saya modelnya saya paksa untuk membaca buku-buku agama. Dan itu hasilnya bagus wawasannya jadi luas.</p>
3	<p>Hasil penelitian mengatakan bahwa beberapa siswa mengalami masalah masa depan. Khususnya takut tidak diterima di PTN Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Karena di sini SMK, padahal rata-rata yang diterima di PT selain UNY yang teknik itu memang dari SMA. Dari segi belajar siswa memang kurang, di sini siswa disiapkan untuk siap kerja jadi diberi ketrampilan-keterampilan. Secara akademik memang kurang tapi jika dari segi <i>skill</i> itu lebih. Untuk menghafal pelajaran itu memang kurang, tapi untuk mengerjakan sesuatu yang kaitannya dengan ketrampilan itu mereka lebih telaten. Itulah kelebihan anak SMK. Karena memang diceraak untuk siap kerja. Kemudian mereka rata-rata ketakutan untuk masuk PT, karena memang kebanyakan siswa tidak bisa mengikuti karena dia pelajaran yang diterima di SMK dan SMA, SMA bisa kita katakan 10 maka di SMK bisa jadi 30 jadi dia bebennya lebih berat. Padahal untuk menghafal teori praktek itu sulit apalagi harus menghafal teori secara umum dia memang ketinggalan. Untuk mapel umum dia ketinggalan, tapi untuk mapel yang skillnya dia itu dia memang lebih unggul.</p>

4	Hasil penelitian mengatakan bahwa beberapa siswa mengalami masalah dengan teman. Khususnya khususya teman suka mengejek Bagaimana tanggapan ibu?	Karena anak masa remaja itu sukanya olok-olokan, kadang dalam 1 kelas ada yang begitu tapi tidak semua, dan bisa mempengaruhi, mereka sering celometan, megolok dan tidak senonoh. Bisa jadi karakternya seperti itu.
5	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi masalah ini?	Kalau saya ketemu dengan anak seperti itu, anak yang diejek itu beri motivasi, anak yang mengejek juga kita tegur dengan anak yang mengejek belum tentu lebih baik dari anak yang diejek jadi jangan terbiasa mengejek seperti itu. Memang ada kelas-kelas tertentu yang suka mengejek, biasanya ngomongnya juga tidak karuan dan biasanya keluarganya juga tak beres misalnya anak <i>broken home</i> , tak terurus, dan ibadahnya juga tak teratur.

5. Wawancara dengan Nur Widiyanti, S. Pd (Guru BK SMK Negeri 3 Yogyakarta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah kesehatan khususnya tentang keluarnya keringat dingin. Bagaimana tanggapan ibu?	Saya belum pernah ada siswa yang mengalami masalah hal itu. Namun ada juga teman yang sering diejek teman-temannya sehingga keluar keringat dingin. Bisa saja ada hubungannya.
2	Apakah halangan BK sehingga masalah kesehatan	Hasil DCM merupakan sebuah need asesment dan merupakan layanan preventif. Dan bimbingan preventif bisa dilakukan dengan

	<p>kurang begitu tersentuh oleh pihak BK?</p>	<p>bimbingan klasikal, individual atau kelompok, namun disini tidak ada program masuk kelas, akses kami dengan siswa terbatas sehingga kurang maksimal dalam. Akses kami dengan siswa hanya memanfaatkan pada saat jam istirahat, walaupun ahirnya memakai jam setelah istirahat. Sebenarnya bisa saja kita panggil ketika saat pelajaran, tapi nanti bisa saja gurunya tidak bergenan sehingga banyak kasus yang tidak tersentuh termasuk keluarnya keringat dingin pada siswa. yang banyak tersentuh hanya pada siswa bermasalah.</p>
3	<p>Hasil penelitian mengatakan bahwa beberapa siswa mengalami masalah ekonomi. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Kasus itu banyak. Misalnya kita lihat dari presensi ternyata masalahnya seperti itu (masalah ekonomi)</p>
4	<p>Dalam penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Bagaiman tanggapan ibu?</p>	<p>Ada juga yang harus menghidupi diri sendiri dan adik-adiknya, ahirnya dia memilih untuk bekerja. Kalau malam dia jualan angkring dan paginya sering tidak berangkat ya karena bekerja dan mungkin ngantuk.</p>
5	<p>Bagaimana cara BK dalam mengatasi masalah ini?</p>	<p>Kami dari BK biasanya mengarahkan pada beasiswa. Misalnya beasiswa BOS, Gubernur, DINSOS, PEMDA, pokoknya banyak dan kami arahkan kesitu dan kira-kira dia kriteria mana yang sesuai dia. Terkadang kami mengarahkan juga pada IMTAQ yang ada dana tentang itu.</p>
5	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami</p>	<p>Banyak yang seperti itu. Jadi kalau konseling mungkin lebih dari pemilihan pendekatan saja. kita kan menggali lebih jauh tentang siswa dan apabila masalahnya lebih jauh nanti kita bisa</p>

	<p>masalah keluarga, khususnya orangtua sering marah-marah. Bagaimana tanggapan ibu? Dan bagaimana cara mengatasinya?</p>	<p>menghubungi orang tua. Biasanya kalau malam mereka dolan atau bermain, mainan HP, <i>game online</i>, sehingga dimarahi orang tua. Untuk penyelesaian dengan pendekatan.</p>
6	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 khawatir tidak diterima di PTN. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Karena begini di sekolah kita adalah SMK diakan dipersiapkan untuk siap kerja bukan untuk dipersiapkan untuk kuliah studi lanjut. Sedangkan untu masuk PT itukan banyak jalannya, dan yang dipentingkan itukan prestasi dan mungkin nilai raport mereka kurang begitu bagus. Kemudian materi tesnya itu yang banyak anak SMK yang tak dapat materi itu dan kekhawatirannya adalah mereka tak bisa mengerjakan karena tak dapat materi itu.</p>
7	<p>Hasil penelitian menunjukkan siswa SMKN 3 merasa pesimis tidak bisa melanjutkan ke PT. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Pesimis- ini sambil introspeksi juga, mestinya bimbingan karir itu diberikan sejak kelas X, sehingga dia paham. Nanti dijelaskan jurusan ini nanti akan jadi ini, yang dipelajari adalah ini, profesi yang ditekuni ini sehingga anak mestinya paham sejak mereka mulai terjun di SMK. Tetapikan disekolah BK tidak maksimal kita layanan informasi lebih efektif ketika disampaikan dengan bimbingan kelompok sehingga akses kami terbatas, dan ini menjadi koreksi juga sehingga mungkin siswa bingung karena dari sejak kelas X tidak adanya bimbingan karir. Layanan karir ada dan diprogram kerjakan tapi untuk kelas XII yang sudah selesai ujian, memberikan bekal mereka kalau ingin kuliah kalau mereka mau bekerja kami membekali dengan ada pembicara dari DEPNAKER maupun pembekalan untuk mereka yang mau jadi enterprener. tetapi kekhawatiran dan pesimis itu karena mereka</p>

		sejak awal tak mendapat bimbingan karir.
8	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa merasa sulit menentukan pilihan. Bagaimana tanggapan ibu?	Itu juga termasuk sebab kenapa mereka sulit menentukan pilihan, misalnya anak GB berfikirannya bahwa nantinya mereka kalau lulus akan jadi seorang kuli. Langkah kami sudah berulang kali mengusulkan untuk masuk kelas. Dan kami usulkan, tetapi karena katanya jamnya padat, maka belum berhasil sehingga materi yang penting tidak bisa tersampaikan. Misalnya kita ambil 5 anak untuk bimbingan kelompok belum tentu guru bersedia.
9	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa mengalami masalah kebiasaan pelajarn, khususnya waktu belajar kurang teratur. Bagaimana tanggapan ibu?	Karena mereka memang belum bisa memanagemen waktu. Misalnya anak yang sering terlambat itu masalahnya karena mereka kebanyakan belum bisa memanagemen waktunya. Berarti belajar itu termasuk mereka tak bisa memanejemen waktunya.
10	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 juga belajar ketika ada ulangan saja. Bagaimana tanggapan ibu?	Merea belajar kalau ada ulangan memang benar seperti itu, yang pertama karena mereka tida bisa memanagemen waktu, kesadaran siswa dan motivasi berprestasi yang masih kurang. Dan itu terbukti juga bisa dilihat dari hasil ulanganannya andakan juga guru mapel hasil ulangan mereka kan banyak yang mestinya harus remidi dan mengulang.
11	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 juga belajar ketika ada ulangan saja. Bagaimana tanggapan ibu?	Saya rasa karna pulang sekolah yang sampai sore, sehingga siang untuk bermain dan istirahat dan malamnya digunakan untuk belajar bagi yang belajar. Biasanya itu mulai dari management waktu.

12	Bagaimana pihak BK mengatasi masalah dengan kebiasaan pelajar ini?	Mengajarkan pada mereka cara mengatur waktu mana yang penting dan tidak penting, mana yang penting dan mendesak mana yang penting dan tidak mendesak, mungkin juga mencoba menumbuhkan motivasi berprestasi. Karena tak ada masuk kelas itu disampaikan pada konseling individu, misalnya kalau sering terlambat terus dicari masalahnya.
13	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah asmara, khususnya asmara memotivasi belajar. Bagaimana tanggapan ibu?	Selama saya disini itu memang saya jarang sekali siswa yang ke sini konultasi masalah percintaan, tapi ya ada juga siswa yang berduaan pacaran memang ada, tapi layanan informasi percintaan itu jarang kebanyakan masalah keluarga. Kenyataannya memang jarang siswa yang konsultasi masalah itu. Ada beberapa siswa yang pacaran paling cuma berangkat bareng dan sering ketemu saja, ada juga siswa yang merasa cinta bisa menghancurkan prosentasinya kecil.
14	Bagaimana pihak BK dalam mengatasi masalah ini?	Mestinya ada layanan prefentif yang sifatnya kelompok. Karena mereka masih remaja jadi harus diberikan informasi tentang hal itu, tentang batas bergaul dengan lawan jenis. Namun karena tidak ada jam masuk kelas informasi itu tidak dilakukan. Jika saya sendiri tidak pernah melarang, tapi jika menurut agama tidak boleh walaupun itu tahu batasnya tapi biasanya saya kembalikan pada anaknya sendiri dan saya sampaikan itu dan saya juga sampaikan batas-batas itu, tapi tak pernah mengatakan jangan. Khawatirnya kalau melarang nanti malah ndelik-ndelik atau

		tidak terbuka malah lebih bahaya.
15	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan teman, khususnya teman sering mengejek. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Banyak memang siswa yang diganggu teman-teman atau <i>dibully</i> teman-teman itu banyak misialnya kalo kamu naik kelas saya juga naik kelas. Walaupun itu hal kecil tapi ternyata efeknya besar. Beberapa yang saya temui itu misalnya laki-laki tapi agak seperti perempuan, yang membully bukan teman-temannya tapi malah dari jurusan lain. Ada juga anak yang pendiem dan itu seperti rendah diri banget dan itu dari bahasa tubuhnya kelihatan banget, itu terlihat minder, sehingga sama teman-temannya jadi di <i>bully</i>. Karena mayoritas laki-laki, biasanya laki-laki kalau memanggil saja sok bukan namanya, sebenarnya itukann masuk ke <i>bully</i>, mungkin bagi yang lain kalau manggil dengan bukan namanya itu biasa tapi bagi yang dipanggil itu menyakitkan. Kalau mengejek secara sengaja itu prosentasinya kecil, kalo menurutnya biasa tapi sebenarnya <i>bully</i> dan itu menyakitkan bagi yang dengar itu banyak. Dan masalah <i>bully</i> itu sedikit yang biasa terbuka. Karena itu dianggap masalah yang sepele walaupun itu sebenarnya adalah <i>bully</i>.</p>
16	<p>Bagaimana pihak BK mengatasi masalah yang berkaitan dengan masalah dengan teman?</p>	<p>Kalau cara penyelesaiannya itu selama masih bisa anak itu belum berkelompok, misalnya ada orang yang kelihatan penyimpangannya dari bahasa tubuhnya kalau minderan atau melambai saya lebih kesisiwanya tubuh, bagaimana kita mengubah prilaku, kita tidak bisa mengotrol</p>

		<p>orang tapi kita bisa mengontrol diri kita sendiri. Baru ketika parah mungkin diberi terapi. Keinginan bagi saya ingin bisa memberikan materi tentang bully itu, sepertinya sepele tapi dampaknya besar bahkan bisa buat orang bunuh diri. Seperti kasus <i>hello kitty</i>. Caranya dengan konseling individu, tapi kalo parah direveral.</p>
17	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan guru, khususnya guru sering marah-marah dan guru kurang jelas dalam menerangkan materi. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Terkadang ada guru yang disiplin ada juga guru yang santai. Terkadang yang disiplin abagi anak itu gallak, tetapi ada guru yang anak suka tak masuk kemudian masuk tapi ketika masuk justru bagi guru justru dibully. Saya rasa Kalau guru marah tanpa sebab tak mungkin, guru disiplin ingin anak disiplin anaknya tidak disiplin maka. Adapun guru yang pelan dalam menyampaikan pelajaran itu ada, misalnya ada anak yang bolos kemudian beralasan bahwa guru kurang jelas dalam mengajarkan materi. Misalnya bolos tadi langsung pada anak, tapi jika guru yang bilang maka saya mediasi antara guru dan siswa. guru yang sering marah mengganggu relasi siswa dan guru, karena guru yang sering marah itu siswanya cenderung takut, contoh ada siswa yang harusnya <i>remidi</i> tapi dia tidak remidi karena gurunya galak bahkan tidak naik kelas tidak apa-apa karena dia takut dengan gurunya.</p>
18	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah</p>	<p>Sarananya kurang, misalnya teater merasa kurang dapat sarana, kemudian musik belum punya sarana kedap suara sehingga tak bisa</p>

	<p>dengan hobi, khususnya kurangnya sarana dalam mengembangkan hobi. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>menyalurkan hobinya karena takut mengganggu belajar. Akibat dari kurangnya sarana menurut saya termasuk aktifitas positifnya kurang tak tersalurkan sehingga bisa disalurkan pada hal yang lain, misalnya yang sering coret2 bisa jadi mereka mempunyai hobi lukis tapi tak ada sarana untuk menyalurkan. Sehingga kreatif disembarang tempat. Kalo penyaluran hobinya kurang bisa menyebabkan tingkat stres tinggi.</p>
19	<p>Beberapa siswa merasa terlalu banyak hobi membuat tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Yang ikut ekstra banyak tidak bisa mengatur waktu itu ada, sebenarnya suka basket namun karena kata orang tua fisiknya kurang sehingga anak sering sakit. Agar hobi mereka bisa tersalurkan dengan baik itu bisa dilakukan dengan komunikasi dengan orang tua, jika sekolah tidak bisa memfasilitasi mungkin orang tua bisa memfasilitasi yang punya tingkat ekonomi tinggi mungkin orang tua bisa mengeleskan dan untuk penyaluran yang positif.</p>
20	<p>Beberapa siswa merasa hobinya mengganggu proses belajarnya. Bagaimana tanggapan ibu?</p>	<p>Karena terlalu hobi dengan sesuatu yang dapat mengganggu pembelajarannya, dia suka dengan komputer dan berkreasi sendiri menyebabkan dia sering tidur malam sering buat-buat sendiri, sebenarnya bukan tugas sekolah tetapi dia senang itu. Sehingga dia tidur malam dan sering terlambat. Cara menyelesaikannya dengan menjelaskan tentang manajemen waktu, bagaimana agar hobinya tetap tersalur tapi tak mengganggu hobi yang lain. Kembali lagi</p>

		karena anak tidak bisa memanager waktu.
	Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan agama. Bagaimana tanggapan ibu?	Secara spesifik saya kurang begitu faham dengan masalah ini. misalnya telat dan tidak sholat subuh. Sejak dini pondasi agamanya kurang, sehingga kalau sudah besar sulit untuk merubah karakternya. Walaupun bisa saja keluarganya baik anaknya tidak baik. Hanya menerangkan kesiswa kalau satnya sholat ya sholat, gitu saja.

6. Wawancara dengan Drs. Maryana (Guru BK SMK Negeri 3 Yogyakarta)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah kesehatan khususnya tentang keluarnya keringat dingin. Bagaimana tanggapan bapak dan cara menyelesaikannya?	<p>Mungkin juga begitu satu atau dua, kalo saya ketika masih mampu kita tanganni artinya jika itu masih menjadi kewenangan kita misalnya masih sebatas gangguan psikis artinya bukan yang berat itu kita bantu. Misal jika tak mungkin kita reveral pada ahlinya, misalnya ke rumah sakit. Misalnya waktu itu ada anak yang upacara terus pingsan dan karena setelah kita tangani belum bisa tak mampu kita kirim ke Rs, waktu itu memang ada keringat dinginnya.</p> <p>Mungkin Waktu itu apa minder atau bagaimana kalau tidak salah petugas upacara putri waktu itu memang kringat dingin.</p> <p>Kemudian ada lagi kesurupan masal yang keluar kringat dingin dan sebagainya, kita bantu dengan doa baca surat yasin yang bangun kita istirahatkan dan kita antar pulang. Kalau yang berat kita panggilkan ustad/ kyai</p>

		yang katanya dirukyat yang katanya dengan ilmunya bisa alhamdulillah bisa.
2	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah ekonomi. Bagaimana tanggapan bapak?	Untuk kita itu seluruh Indonesia hampir sama yang namanya STM/SMK itu golongan anak ekonomi menengah ke bawah, seluruh Indonesia sama. Misalnya kita pas DIKLAT bertemu dengan teman-teman hampir sama. Sebenarnya itu sudah ada bantuan dari pemerintah yang namanya bos itu, kalau tidak salah itu sekitar 1.200.000 per anak, dan itu semua anak itu dapat, tapi memang tak cukup untuk kebutuhan anak. Namun itukan lumayan bisa bantu anak, yang namanya sekolah memang mahal, misalnya mahasiswa bidik misi saja masih kurang untuk kebutuhan hidup. Sedangkan di sini Cuma 1.200.000 setahun itu untuk bantu pendidikan mereka.
3	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah keluarga khususnya orangtua yang tidak lengkap. Bagaimana tanggapan bapak?	Saya memang belum pernah mengadakan penelitian tentang itu. Tapi dari dulu sampai sekarang itu tak terlalu berpengaruh, memang ada pengaruh dalam artian orangtua masih lengkap itu lain dengan orangtua yang sudah tak ada. Pengaruhnya tak signifikan, bahkan ada yang orangtuanya lengkap anaknya nakal. Memang dari keluarga yang orangtua tak lengkap itu kebetulan anaknya baik-baik saja.
4	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah jabatan khususnya khawatir tidak diterima di PTN. Bagaimana tanggapan bapak?	Itu sebenarnya STM/SMK dikatakan berhasil itu justru ketika banyaknya anak yang bekerja bukan anak yang masuk ke PT. Jadi wajar itu. Jadi apriori/ pesimistis untuk diterima di PT itu sangat wajar, karena sekolah di DIY banyak dan anak kita saja juga banyak. Kitakan setiap tahun meluluskan 600an anak, padahal bidik misi itu jumlahnya berapa. Paling banyak itu diterima itu hanya 9 yang bidik misi. Yang mandiri/ bersama itu juga ada. Sehingga ke PT

		itu disamping persaingan yang ketat kebetulan anak-anak itu memang agak fanatik ke UGM dan UNY. Wajar karena orientasi mereka ke dunia kerja, itu tujuan pemerintah.
5	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah kebiasaan pelajar khususnya waktu belajar tidak teratur dan belajar jika ada ulangan. Bagaimana tanggapan bapak?	Kalau anak sekarang pada umumnya memang mungkin satu kelas yang sekolah beneran itu mungkin bisa dihitung 5 anak itu sudah banyak dan yang lain itu mungkin waton sekolah. Sehingga kok belajar, pas masuk kelas saja tidak punya catetan. Ya wajar kalau sekolah belajarnya kalau hanya ada ulangan/ujian. Memang daya prihatin anak-anak sekarang kurang. Kalau saya amati anak-anak sekarang itu memang males, tapi tidak hanya di sini sama saja dengan yang lain. Sehingga daya loyalitas anak-anak menurun. Sehingga anak-anak itu ringan tak masuk sekolah. Yang sungguhan niatnya, itu lain.
5	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan teman khususnya teman sering mengejek. Bagaimana tanggapan bapak?	Kalau tipe mengejek itu tidak, sebenarnya itu hanya senda gurau/ guyon. Misalnya ada anak yang tak mau gaul/ diam itu kadang-kadang malah digarapi/ diejek dsb. Dan itu wajar anak-anak tak mikirin itu nantinya akan berakibat pada anak itu kadang nanti menjadi <i>down</i> . Dan saya paling tidak ada kasus ahir-ahir ini anak yang kita bantu untuk dia PD, dulu diejek oleh teman-teman banci, dll. Tapi alhamdulillah bisa sampai ujian, kerena kita bantu, kita dorong kita motivasi sehingga dia bisa bergaul dengan temannnya dan bisa menyesuaikan dan dia lebih PD.
6	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan guru khususnya guru sering marah-marah.	Itu memang ada guru-guru yang seperti itu, sekitar ada 4-5 guru yang seperti itu. Itu memang dari anak, bahkan ada beberapa anak yang minta ganti guru. Karena gurunya begini-begini, tak mengerjakan tugas marah kalau melanggar marah, kalau gurunya diam juga ada karena angkernya guru ada. Itu memang dari

	<p>Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>anak. Tapi jika dilihat dari guru memang tipenya bermacam-macam orang, memang kita bisa lihat ada yang begitu dan itu gawan bayi kok. Guru suka marah, suka tertawa, suka gojek itu gawan bayi kok.</p>
7	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan hobi khususnya kurangnya sarana menyalurkan hobi. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Sebenarnya ekstrakurikuler ada. Mungkin pembinanya belum optimal. Ada juga yang wajib yaitu pramuka, apadahal saya pernah survei yang minat pramuka itu Cuma 4 orang. Yang banyak sepak bola, musik, beladiri, volly yang terahir dan paling sedikit itu pramuka. Tetapi justru pramuka menjadi wajib oleh kurikulum apalagi K13. Sehingga wajar kalo anak-anak tak tersalurkan bakat & hobinya. Apalagi kalo kita melihat ekstrakurikuler kita itu kurang maksimal dan masih harus ditingkatkan.</p>
8	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa SMKN 3 mengalami masalah dengan agama. Bagaimana tanggapan bapak?</p>	<p>Kalo saya malah justru ketika anak belum sholat dan tak bisa baca qur'an langsung saya tanya siapa guru agamamu. Kok tak diberi motivasi, berarti kalau sholat kalau di sekolahan saja. Malah guru senior itu. Kok tak terpantau, padahal sholat itu kan penting. Setidaknya memberi motivasi, mungkin sudah diberi motivasi tapi anaknya yang tak memperhatikan.</p>
9	<p>Apakah pengetahuan agama berpengaruh terhadap pola keagamaan siswa?</p>	<p>Otomatis berpengaruh, kalo cukup ilmu agamanya dengan sendirinya sholatnya mesti benar, baca kitab suci itu tak usah disuruh tetap akan baca. Karena itu merupakan tuntunan yang harus diamalkan. Kalau kita tetap mensupport anak, mesti saya tanya siapa yang subuhan di masjid, paling satu dua yang tunjuk tangan, siapa yang satu keluarga sudah salat, untuk lain agama juga kita tanya siapa yang</p>

		<p>satu keluarga ke gereja semua. Mestinya begitu, itu kadang tak pernah ada lebih dari 10 itu sudah banyak, yang satu keluarga low. Tak ada itu samapai 10, rata-rata 5 itu sudah bagus, itu jarang sekali. Dan yang subuhan rajin itu biasanya yang tinggalnya di pondok.</p>
10	<p>Apakah tingkat kelas berpengaruh terhadap tingkat masalah siswa?</p>	<p>Kalau kelas X itukan masih takut masih mudah untuk diajar atau didik, kalo kelas XI itukan anak itu dalam puncaknya, diakan sudah lama di sini dan bukan anak baru lagi. Kalau kelas X kan anak baru. Kelas XI itukan anak semacam liar, beda, bebas dan cukup lama di sini dan lain dengan kelas XII. Kls XII kan mendekati ujian, biasanya menep takut kebanyakan masalah, kalau kelas XI agak bebas, bebas dari segi tuntutan belajar belum ada karena masih kelas XI. Meskipun nilai sudah harus menentukan dari sekarang, untuk SNMPTN misalnya. Misalnya merahnya 3 dalam K13 itu sudah tak naik, makanya harus baik semua. Kelas XI memang anak bandel-bandelnya anak, dan di manapun gitu. Kelas mempengaruhi dengan tingkat timbulnya masalah. Ini semua itu perlu dukungan dari kita semua, dari siswa, wali kelas guru-guru semua dan akhirnya akan bisa berjalan baik.</p>
11	<p>Apakah jurusan berpengaruh terhadap tingkat masalah siswa?</p>	<p>Menurut saya iya juga, hanya begini untuk jurusan bangunan itu dari segi bibit IQ-nya itu memang paling rendah, sehingga kalau IQ paling rendah itu pola pikirnya juga lain dengan IQ yang lebih tinggi. Bisa dimungkinkan anak GB itu banyak masalah.</p>

12	Bagaimana peran BK dalam mengatasi masalah siswa?	Memang kita akui untuk BK belum optimal, satu masalah yang buat kita menjadikan masalah itu karena kita tidak masuk kelas. Kalau kita masuk kelas otomatis kita akan lebih kenal dan dekat dengan anak. Sehingga begitu ada gejala yang nampak pada anak langsung ketahuan, tapi kalau tidak masuk kelas mana mungkin kita bisa tau. Misalnya minta jam kosong dan itu lain kalau kita ada jadwal masuk kelas. Sudah diprogramkan, tapi memang belum bisa. Kalau bisa nanti dalam masuk kelas kita tidak seperti bapak/ ibu guru mengajar tapi kitakan lebih mengarah ke bantuan anak untuk anak itu menjadi sukses, punya masalah bisa diatasi atau mengurangi masalah yang akan timbul, kalau tidak ada masuk kelas ya kerepotan, tapi bapak ibu guru kan macem-macem ada yg gerget dan ada yang tidak.
----	---	---

7. Wawancara dengan Muhammad Imam Dimas Raharjo (siswa kelas XI AV2)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah masalah kesehatan yang saudara alami?	Ketika SD saya memang sering sakit. Hal itu mungkin diakibatkan karena saya masih kecil, jadi mungkin daya tahan tubuh saya kurang kuat. Buktinya sekarang saya sudah remaja saya sudah jarang sakit kok.
2	Apa pendapatmu tentang cinta dimasa sekolah?	Bagi saya cinta dimasa sekolah bisa memberikan dorongan semangat. Karena misalnya kalau kita presentasi atau menjawab pertanyaan dari guru itu lebih semangat karena ada pacar saya yang lihat. Kemudian saya akan giat masuk sekolah, karena kalau saya tidak masuk sekolah maka tidak bisa bertemu pacar saya.

3	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami sakit?	Kalau sakit ya kita berobat ke dokter, biar cepat sembuh. Karena kalau sakit itu tidak enak, jadi harus segera diobati. Dan saya lebih percaya terhadap dokter atau medis, dari pada pengobatan alternatif.
4	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah keluarga?	Alhamdulillah saya belum pernah mengalami masalah keluarga, namun jika ada masalah keluarga dan jika masalah itu bersumber dari saya maka saya akan meminta maaf. Seandainya masalah tersebut bukan dari saya, saya mencoba ngomong dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi dan meminta untuk segera diselesaikan.
5	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah masa depan?	Jika mengalami masalah masa depan saya tentunya akan berusaha lebih keras lagi untuk meningkatkan kemampuan saya agar saya bisa meraih apa yang saya harapkan. Saya melakukan itu dengan cara belajar lebih giat dan sering mengikuti ajang lomba agar terasah kemampuan saya.
6	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah dengan teman?	Jika saya ada masalah dengan teman maka saya akan meminta maaf dengan teman saya. Karena bagi saya teman adalah orang yang selalu ada untuk kita.
7	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah dengan guru?	Apabila saya memiliki masalah dengan guru saya akan meminta maaf. Karena beliau adalah guru saya dan selayaknya jika kita salah dengan guru kita minta maaf. Dan sebaliknya bila guru marah pada saya atau menghukum saya karena memang saya salah maka saya tidak boleh dendam.
8	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah dengan hobi?	Kebetulan di SMKN 3 saya merasa hobi saya sudah diwadahi. Karena saya kan dari jurusan AV dan saya sendiri juga suka dengan dunia robotik, dan SMK 3 menyediakan hal itu. Sehingga saya bisa terus mengembangkan hobi saya, termasuk jika saya mengalami masalah

		dengan hobi, maka saya akan terus mengembangkan kompetensi saya dengan terus ikut ekstra robotik dan ikut berbagai kompetensi robotik.
9	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah dengan Agama?	Ibadah saya memang kurang. Soalnya pulang sekolah biasanya sore, sampai sumah sudah capek. Bersih-bersih badan, istirahat terus biasanya melalaikan sholat. Untuk subuh juga biasanya saya sering bangun kesiangan. Tapi saya berharap saya bisa memperbaiki diri dan karena pengetahuan saya tentang agam juga masih kurang, maka saya juga belajar lagi tentang agama.

8. Wawancara dengan Muhammad Gunanto Sodik (siswa kelas XI AV2)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Mengapa bercinta di masa sekolah bisa membuat semangat?	Kalau saya kenapa bercinta bisa menimbulkan semangat karena jika mengerjakan tugas itu lebih semangat. Seolah menemukan teman kerja yang sesuai.
2	Apakah masalah agama yang sedang saudara alami? Bagaimana sebabnya?	Saya pulang sore kemudian sampai di rumah capek dan istirahat. Akhirnya saya lalai dalam sholat, jangan baca kitab suci sholat saja sering lalai. Apalagi sholat isya', rasanya kalau sudah mendekati waktu isya' ingin segera istirahat dan tidur karena capek.
3	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah kesehatan?	Saya kalau sakit mending diam saja dan cuek, karena kalau saya bilang atau minta periksa nanti malah buat orang lain khawatir.
4	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah ekonomi?	Jika saya mengalami masalah ekonomi, maka saya akan berusaha membantu orang tua. Bahkan jika memang terpaksa saya akan mencari kerja guna memenuhi kebutuhan

		ekonomi saya.
5	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah masa depan?	Bagi saya hidup itu mengalir saja. jalani apa yang ada sekarang dan tidak terlalu pusing memikirkan yang akan datang atau masa depan. Jadi saya lebih pada itu tidak mau memikirkan masa depan.
6	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah asmara?	Kalau saya mengalami masalah cinta, misalnya saya diputus oleh pacar saya, maka saya akan <i>move on</i> . Karena ngapai galau berkepanjangan, namanya juga cinta masa SMK yang mana itu disebut cinta monyet. Jadi tidak usah terlalu difikirkanlah.
7	Apa yang saudara lakukan jika kamu mengalami masalah dengan guru?	Jika saya punya masalah dengan guru saya diam saja. saya takut kalau minta maaf. Dan apabila guru marah dengan saya rasa jengkel mesti ada, dan selayaknya beliau tidak seperti itu, karena beliau kan seorang guru.

9. Wawancara dengan Arum Septanisngsih (siswa kelas X AV1)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah masalah yang saudara alami? Pada saat apa saudara mengalami itu?	Saya mengalami jantung berdebar-debar ketika diminta guru untuk menjawab pertanyaan atau maju di depan kelas. Rasanya saya grogi dan takut kalau jawaban saya salah.

10. Wawancara dengan Deva Andriyanto (siswa kelas XII TP 1)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang saudara lakukan ketika mengalami masalah kesehatan (sakit)?	Ketika saya sakit saya berdoa kepada Allah agar diberikan kesembuhan. Karena sejatinya hanya kepada Allah kita mengadu dan berharap termasuk ketika saya sakit.

11. Wawancara dengan Revvy Vindtyanza Cutirta (siswa kelas XI AV2)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang saudara lakukan ketika mengalami masalah ekonomi?	Jika saya mengalami masalah ekonomi saya bingung, tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Sehingga paling saya hanya diam saja terhadap keadaan yang menimpa saya.
	Apa yang saudara lakukan ketika mengalami masalah kebiasaan pelajar?	Kalau memang kita tidak paham dengan pelajaran ya berarti kita tak mampu dalam pelajaran tersebut. Kemudian tentang belajar saat ada ulangan itu sich kebiasaan yang biasa dan sudah umum, hasilnya juga sama saja belajar atau tidak belajar. Kalau tidak bisa ya tetap aja jelek walau belajar.
	Apa yang saudara lakukan ketika mengalami masalah dengan teman?	Saya gengsi kalau minta maaf. Apalagi kalau bukan saya yang salah. Mending saya diam saja, nanti juga lama-lama baikan. Dan saya sebenarnya juga benci terhadap teman-teman yang mengejek saya. Biasanya kalau saya diejek, saya balas saja mengejeknya.
	Apa yang saudara lakukan ketika mengalami masalah dengan hobi?	Bagi saya masa muda adalah masa mencoba, sehingga saya cuek dalam masalah hobi. Ketika hobi itu tidak sesuai atau justru malah menimbulkan masalah saya ganti saja hobi yang lain. Soalnya saya juga bukan tipe orang yang fanatik kok.

12. Wawancara dengan Shoimah (siswa kelas XII AV1)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah keluarga?	Saya sebenarnya takut kalau ada masalah keluarga. Kerena selain tidak ingin masalah tersebut terjadi saya juga tidak begitu faham dengan masalah keluarga, sehingga jika masalah itu terjadi saya lebih memilih diam atau mengurung diri di kamar.
2	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah pelajar?	Saya merasa bahwa ketika mengalami masalah pelajar saya lebih nyaman tanya dengan teman atau guru. Agar saya dapat memahami pelajaran tersebut. Selain itu saya juga bisa mendapatkan saran dan masukan dari teman atau guru.

13. Wawancara dengan Alvin Noer Fachturahman (siswa kelas XI AV1)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah pelajar?	Jika saya mengalami masalah kebiasaan pelajar maka saya akan belajar lebih giat lagi. Dan saya sebisa mungkin akan menjauhi kebiasaan buruk misalnya waktu belajar tidak teratur dan belajar ketika ada ulangan saja.
2	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah asmara?	Jika saya mengalami masalah cinta, saya akan melakukan tindakan yang positif. Ngapain berlama-lama larut dalam kesedihan, mending tinggal jalan-jalan atau kerjain PR.
3	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah agama?	Saya mengalami masalah agama pengetahuan agama kurang dan berdampak pada kualitas ibadah saya yang kurang. Maka saya ketika kurang faham tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama saya selalu bertanya dengan guru agama saya atau orang yang lebih paham agama seperti ustadz.

14. Wawancara dengan Frista Sara Chaeza'ra Yuan Prayitno (siswa kelas XI AV1)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah asmara?	Ketika saya diputus pacar, saya merasa sedih. Waktu itu yang bisa saya lakukan hanya mengurung diri dikamar, rasanya ingin melakukan apa pun tidak <i>mood</i> . Kalau keinget dengan kenangan yang pernah kita lalui sedih dan rasanya pingin nangis. Soalnya saya cinta banget dengan dia. Sehingga saya merasa bahwa hidupku tak sesemangat dulu ketika dengan dia.
2	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah dengan teman?	Ketika saya mengalami masalah dengan teman saya tidak langsung bicara dengan teman yang bermasalah dengan saya. Tetapi sebelumnya saya cerita dengan teman atau orang tua agar saya mendapatkan saran atau masukan dari teman atau orang tua saya.
3	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah dengan guru?	Gurukan tipenya macam-macam, karakternya juga macam-macam, jadi tidak semua tipe dan karakter guru saya paham. Jadi kalau misalnya ada guru yang marah dengan saya, kalau saya sudah kenal dan paham dengan sifat beliau saya langsung minta maaf. Tapi jika saya belum paham dengan karakter guru tersebut dan juga masih takut, biasanya saya curhatkan dulu dengan teman atau guru yang lain.
	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah dengan hobi?	Ketika saya mengalami masalah hobi, saya lebih sering curhat dengan orang tua saya. Karena saya merasa nyaman jika curhat dengan orangtua dan ketika curhat dengan orang tua pasti mendapatkan saran yang berguna untuk

		masa depan saya. Dan saya yakin tidak ada orangtua yang menjerumuskan anak, khususnya dalam masalah hobi.
	Apa yang saudara lakukan jika mengalami masalah dengan agama?	Jika saya mengalami masalah agama saya akan bertobat, memohon ampunan kepada Allah agar segala kesalahan dan dosa saya diampuni. Karena saya akui bahwa ibadah saya masih kurang, sholat saya juga masih bolong-bolong. Apalagi pengetahuan agama saya, masih sangat kurang. Maka saya berharap Allah bersedia memaafkan saya.

15. Wawancara dengan Devi Meilina Khoirun Nisa (siswa kelas X AV1)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah saudara sering ke BK?	Tidak, malu kalau mau ke BK. Nanti saya dikira lagi bermasalah, soalnya selama ini apabila ada siswa yang dipanggil oleh BK biasanya dia bermasalah. Makanya saya malu jika ada masalah kemudian ke BK. Paling ketika dipanggil pas ada penyuluhan saja saya datang. Malas juga rasanya jika harus ke BK, soalnya kantornya jauh. Jadi harus jalan ke depan, dan jauh.

16. Wawancara dengan Emi Kustinah (Guru Matematika)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bagaimana pendapat ibu tentang kantor BK?	Setahu saya BK itu kan yang mengurus anak-anak, tapi kenapa kantornya kok di depan yang notabennya malah jauh dari anak-anak.

DAFTAR CEK MASALAH

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas diri kamu terlebih dahulu, nama inisial (tiga huruf dari nama), kelas, dan nomor absen.
2. Dalam buku ini ada sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan persoalan saudara dengan keluarga, teman, pelajaran, hobi, agama dan kesehatan. Tugas saudara adalah memberi tanda cek () di samping kata “**Ya**” bila pernyataan tersebut selama ini benar-benar sesuai dengan keadaan saudara, dan disamping kolom “**Tidak**” bila persoalan tersebut tidak saudara hadapi, sesuai nomor yang saudara kerjakan.
3. Dalam buku ini juga ada pertanyaan tentang cara menghadapi masalah dan perasaan saat menghadapi masalah.
4. Jawaban ditulis pada lembar jawab yang telah disediakan
5. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar kecuali yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.
6. Jawaban saudara bersifat pribadi dan dijamin kerahasiaannya, oleh sebab itu saudara diminta menjawab dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Saudara jangan khawatir atau malu karena hasilnya akan

I. MASALAH KESEHATAN

1. Sering sakit ketika SD
2. Sering sakit sekarang
3. Jantung sering berdebar-debar
4. Sering keluar keringat dingin
5. Kesehatan saya sering terganggu

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah kesehatan?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah kesehatan?

II. Masalah Keadaan Kehidupan Ekonomi

1. Uang saku saya tidak mencukupi
2. Kekurangan buku-buku karena tidak mampu membeli
3. Terpaksa sambil bekerja karena ekonomi tidak mencukupi
4. Tidak tau bagaimana caranya menambah biaya sekolah
5. Saya sering pinjam uang

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah kehidupan ekonomi?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami kehidupan ekonomi?

III. Masalah Keluarga

1. Saya adalah anak tunggal
2. Saya adalah anak sulung (pertama)
3. Saya adalah anak bungsu (terahir)
4. Ayah sudah meninggal dunia
5. Orang tua saya selalu memarahi saya

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah keluarga?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah keluarga?

IV. Masalah Masa Depan Yang Berhubungan Dengan Jabatan

1. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah tamat SMK
2. Saya sulit menetapkan pilihan sekolah lanjutan
3. Kuatir tidak diterima di PT/ kampus Negeri
4. Ingin melanjutkan sekolah lebih tinggi tetapi tidak ada biaya
5. Merasa pesimis (tidak ada harapan) terhadap hari depan berhubungan sulitnya mencari pekerjaan

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah jabatan atau cita-cita?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah jabatan atau cita-cita?

V. Masalah kebiasaan pelajar

1. Belajar kalau ada ulangan
2. Waktu belajar saya tidak teratur
3. Belajar hanya pada malam hari
4. Belajar hanya pada waktu siang hari
5. Sukar memusatkan perhatian pada waktu belajar

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah kebiasaan pelajar?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah kebiasaan pelajar?

VI. Masalah muda mudi dan asmara

1. Memikirkan masalah cinta adalah soal yang terlalu awal bagi saya
2. Bercinta adalah bagian dari hidup saya
3. Merasa tabu (tidak pantas/ jijik) membicarakan soal cinta
4. Bercinta dalam masa sekolah dapat menjadi dorongan/ semangat dalam belajar
5. Bercinta dalam masa sekolah adalah menghancurkan semangat untuk sekolah

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah cinta atau asmara?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah cinta atau asmara?

VII. Masalah dengan teman

1. Saya sering diejek teman
2. Saya sering diganggu teman
3. Saya merasa kurang akrab teman
4. Saya kurang bisa mempercayai teman
5. Saya merasa teman-teman saya egois

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah dengan teman?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah dengan teman?

VIII. Masalah dengan pelajaran

1. saya merasa sulit memahami pelajaran
2. saya sering ramai di kelas
3. banyak tugas yang memberatkan saya
4. saya sering gugup ketika disuruh maju ke depan
5. saya sering kesulitan dalam mengerjakan tugas

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah dengan pelajaran?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah dengan pelajaran?

IX. Masalah dengan guru

1. Guru saya sering marah-marah
2. Guru saya sering menghukum saya
3. Guru terlalu pelan dalam menerangkan materi
4. Saya merasa tidak dikenal oleh guru
5. Saya merasa kurang jelas dengan penjelasan guru

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah dengan Guru?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah dengan Guru?

X. Masalah berkaitan dengan hobi

1. Saya kurang sarana untuk mengembangka hobi
2. Hobi saya kurang sesuai dengan kemampuan saya
3. Hobi saya sering mengganggu belajar saya
4. Hobi saya dilarang oleh orang tua saya
5. Banyak hobi membuat saya tidak bisa mengatur waktu dengan baik

Pertanyaan



1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah dengan Hobi atau kegemaran?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah dengan Hobi atau kegemaran?

XI. Masalah dengan agama

1. Saya merasa malas dalam melakukan ibadah
2. Saya ingin memakai jilbab tetapi orang tua melarang saya
3. Saya jarang membaca kitab suci
4. Saya belum mempunyai keyakinan yang kuat untuk melaksanakan ajaran agama saya
5. Pengetahuan agama saya masih kurang

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan saudara ketika mengalami masalah dengan agama?
2. Apa yang saudara lakukan jika saudara mengalami masalah dengan agama?

 **Matur Suwon** 



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 3

Jalan W. Monginsidi No. 2 Yogyakarta 55233 Telp./Fax. (0274) 513503
Website: www.smkn3jogja.sch.id Email: humas@smkn3jogja.sch.id

F/62/TU/13
14 Nopember 2014



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 785

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Aruji Siswanto
NIP : 19640507 199010 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

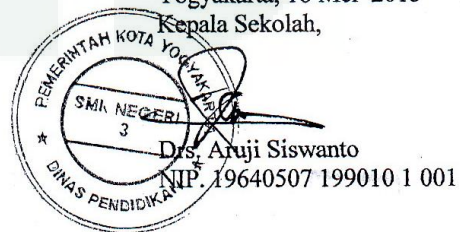
Nama : Hasan Bastomi
NIM : 1320412185
Program Studi : Pendidikan Islam / Pascasarjana
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dengan judul “ Pemetaan Masalah Pribadi Sosial Siswa Dan Cara Penyelesaiannya (Analisis Deskriptif Layanan BK Di SMK Negeri 3 Yogyakarta) ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Kepala Sekolah,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Hasan Bastomi, S. Pd.I
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Demak, 28 September 1988
3. NIM : 1320412185
4. Pangkat/ Gol. : -
5. Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
6. Alamat Rumah : Desa Mutih Wetan, Kec. Wedung – Kab. Demak
7. Alamat Kantor : SMK Negeri 3 Yogyakarta
8. Nama Ayah : Ahmad Alawi
9. Nama Ibu : Ismiyati
10. HP : 085876410018
11. E-mail : tommy.wedung@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :

- | | | |
|---------------------------------------|-------------|------|
| a. RA. Manbaul Ulum Mutih Wetan | Lulus tahun | 1995 |
| b. MI Manbaul Ulum Mutih Wetan | Lulus tahun | 2001 |
| c. MTs. I'anathut Thullab Mutih Kulon | Lulus tahun | 2004 |
| d. MA I'anathut Thullab Mutih Kulon | Lulus tahun | 2007 |
| e. S 1 UIN Walisongo Semarang | Lulus tahun | 2013 |

2. Pendidikan Non-Formal :

- | | | |
|-----------------------------------|-------------|------|
| a. Madin Manbaul Ulum Mutih Wetan | Lulus tahun | 2001 |
| b. PON-PES Al- Firdaus Semarang | Lulus tahun | 2011 |

C. Riwayat Pekerjaan

1. LSM Griya Asa PKBI Semarang
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Beranda Sastra Edukasi Tahun 2009
2. Koord. Jaringan Luar LPSAP Semarang Tahun 2010
3. Anggota LSM WIRASTAMA Semarang Tahun 2010
4. Ketua BEM-J PAI UIN Walisongo Semarang Tahun 2010
5. Sekretaris Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) Tahun 2011
6. Anggota pengurus PMII Kom. Walisongo Semarang Tahun 2011
7. Sekretaris SEMA UIN Walisongo Semarang Tahun 2011

E. Minat Keilmuan : Penulis memiliki minat keilmuan pada disiplin Ilmu Pendidikan Islam. Diawali dengan belajar pada jurusan PAI di UIN Walisongo Semarang untuk mengawali belajar tentang Pendidikan Islam dan selanjutnya untuk memperkuat basis keilmuan penulis mendalami kajian tentang kepribadian siswa dengan mengambil konsentrasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a. Pahlawan Nasional Untuk Tokoh Inspiratif (Koran Bernas Jogja)

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Hasan Bastomi, S.Pd.I
NIM: 1320412185